

Majalah Bulanan
Edisi April 1984

majalah sastra ■ nomor 4 ■ tahun 1984

ISSN 0125 - 9016



koper bruno



perihal kritik sastra

PRISON

(Handwritten signature)
Kus. S. S. S.



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 4/APRIL 1984

DAFTAR ISI

159

CATATAN KEBUDAYAAN

Umar Kayam

161

PERIHAL KRITIK SASTRA

Budi Dharma

166

KEGELISAHAN SOSIAL DALAM SASTRA MODERN INDONESIA

B.Y. Tand

169

"PELABUHAN HATI" TITIS BASINO TENTANG JANDA YANG TEGAR

Eko Endarmoko

174

SAJAK-SAJAK BULAN INI

B.Y. Tand

176

SATU TITIK PADA GARIS

Rayani Sriwidodo

180

PERMINTAAN BAYI PUNE

Korrie Layun Rampan

183

OM PIMPAH

Pamusuk Eneste

186

MALAM LAMPU PIJAR

Handrian Sjah Razad

188

KOPER

Bruno Esekie

191

DAFTAR AGEN/TOKO BUKU "HORISON"

Kulit Depan:

Slide oleh Hardi

PENGUMUMAN

Mulai *Horison* No.4/April 1984, Arwah Setiawan mengundurkan diri sebagai Penanggung Jawab Harian Majalah *Horison*. Dalam Rapat Yayasan Indonesia tanggal 29 Maret 1984, telah diputuskan menunjuk *Hamsad Rangkuti* sebagai Pejabat Sementara Penanggung Jawab Harian Majalah Sastra *Horison*. Demikian semoga para pembaca Majalah Sastra *Horison* memakluminya.

Jakarta, 29 Maret 1984
Ketua Yayasan Indonesia
Mochtar Lubis

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jacob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit No 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966 Dicitak oleh
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat
Tata Usaha: Jl Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Pj. Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

UPACARA DAN KITA

Seorang teman menyesal kenapa pada upacara pemberian Hadiah Buku Sastra Terbaik 1983 DKJ baru-baru ini sedikit benar orang datang menghadirinya. Sudah begitu keringkah perhatian masyarakat terhadap sastra.?

Ada tiga hal yang agaknya mesti kita pertimbangkan dalam mencoba memahami dan menjelaskan gejala ini. Pertama, perhatian masyarakat kita terhadap upacara. Kedua, perhatian kita terhadap sastra. Ketiga, perhatian masyarakat terhadap "Upacara sastra". Upacara bukanlah sesuatu yang aneh dan baru bagi masyarakat kita. Bahkan tidak berlebihan kiranya bila dikatakan di sini bahwa masyarakat kita pada hakekatnya adalah "masyarakat upacara". Sebagai masyarakat yang berasal (dan sesungguhnya masih merupakan terusnya) dari masyarakat pertanian kita mengenal upacara sebagai cara yang ampuh untuk mengikat keteguhan solidaritas para anggotanya. Dan seakan masyarakat (pertanian) kita itu khawatir benar akan kemungkinan kerapuhan "lem" solidaritas masyarakat kita maka serangkaian upacara diciptakan sepanjang tahun untuk menjamin kelangsungan hidup solidaritas masyarakat itu. Dan kita melihat bagaimana upacara demi upacara itu di masa yang sudah kita alami, kita patuhi bahkan merupakan kenangan yang manis dan mengesankan dari masa kanak-kanak kita. Upacara itu tidak hanya telah memikat kita tetapi bahkan memukau kita untuk selalu mau mengikutinya. Dan kita dengan keikhlasan dan kegembiraan mengikuti upacara itu secara beramai-ramai, berjubel dan bising karena kita (waktu itu) adalah bagian yang tak terpisahkan dari upacara itu. Upacara pada waktu itu adalah teater-total kolosal dimana semua warga masyarakat ikut

memainkan peran di dalamnya.

Sekarang, sesudah kita mulai bertahap meninggalkan wajah pertanian kita yang tradisional, upacara itu berubah dari teater-total menjadi teater panggung biasa yang terbelah antara panggung plus aktor di satu pihak dengan penonton di depan panggung di pihak lain. Maka upacara menjadi tontonan, bukan teater "rame-rame". Warga masyarakat didikte untuk menonton dan menerima apa saja yang disuguhkan. Selama skenario dan aktor upacara itu bagus dan memikat tentulah upacara itu juga menarik banyak penonton. Akan tetapi apabila upacara itu terus-menerus dimainkan oleh aktor dan aktris yang "itu-itu" juga dan ditambah lagi dengan skenario yang "itu-itu" juga maka teater-upacara itu pun akan menyebalkan dan membosankan. Dan penontonpun jadi ogah dan secara bertahap tetapi pasti berguguran.

Saya kira upacara pemberian hadiah DKJ telah jadi korban kejenuhan masyarakat kita terhadap teater-upacara yang membosankan dan tidak lucu itu!. Masyarakat sudah akan berprasangka bahwa upacara itu hanya yang "begitu-begitu" saja, dengan skenario dan pemain yang seperti biasanya. Dan celakanya DKJ pun agaknya sudah terseret pula oleh pola pemanggungan upacara yang sudah dirutinkan di mana mana.

Akan kedudukan sastra Indonesia modern yang masih saja agak "kikuk" di tengah masyarakat kita, kita maklum pula bahwa itu erat berhubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang. Yakni keadaan yang sudah, sedang dan mau berubah. Suatu kondisi yang sesungguhnya penuh kontradiksi dan ambivalensi. Kita melihat, misalnya, pada satu

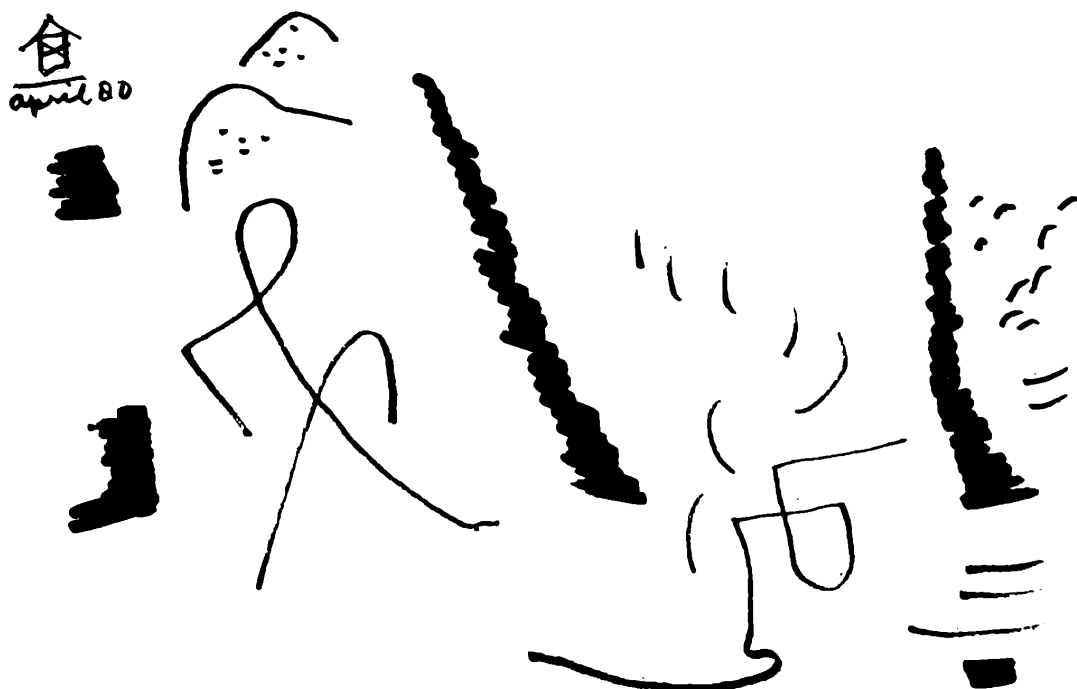
pihak kita masih ingin mengeloni budaya tradisi kita sedang berbareng dengan itu keinginan kita untuk menyerap sebanyak-banyaknya unsur budaya-asing di tengah kita. Keinginan kita untuk menciptakan su-
 atu format budaya baru dengan idiom ekspresi baru nampaknya dalam waktu lama masih akan merupakan potret keterombang-ambing dari dialog kita dengan akar tradisi kita dan unsur-unsur asing yang datang menyergap kita. Seakan-akan kita masih saja belum dapat melepaskan diri kita dari gamitan se-
 jarah masa lampau yang memaksa kawasan ini untuk selalu berpandai-pandai bersinkretik dengan unsur *super-power* budaya asing yang memelototi kita. Ma-
 ka dalam kondisi seperti itu bisa dipahami bila per-
 hatian kita terhadap perkembangan sastra modern ki-
 ta masih terbelah juga. Pada satu sisi kita masih lebih
 tertarik menikmati keindahan dan memahami nilai-
 nilai lewat seni-pertunjukan daripada mengambil ja-
 rak dengan membaca buku. Pada sisi lain pada wak-
 tu kita sudah mulai bergelut dengan sastra kita ma-
 sih lebih banyak terpukau oleh pemahaman bentuk-
 bentuk daripada pemahaman kualitas isi. Maka kita
 lebih banyak tertarik pada kategori hiburan-serius,
 daerah-nasional, tradisi-modern, jiwa-indonesia, mi-
 nangkabau-indonesia, sunda-indonesia, sunda-jawa,
 minangkabau-jawa, barat-timur. Dan tidak terlalu
 banyak pada kadar pembaruan dari isi sastra kon-
 temporer kita.

Maka akibatnya DKJ nampaknya semakin diku-
 rung oleh masyarakat sebagai satu benteng dari kate-
 gori itu. Dan bukan terutama sebagai benteng dina-
 mika pengolahan kadar pembaruan itu.

Upacara-sastra di DKJ tidak mendapat perhatian
 besar dari khalayak ramai karena sebagai upacara ia
 telah menjadi pola konsep upacara sekarang yang me-
 lihatnya sebagai pertunjukan panggung. Sedang seba-
 gai suatu peristiwa sastra ia dikategorikan oleh khala-
 yak sebagai peristiwa orientasi tertentu dari suatu
 "sekolah" atau "aliran". Tetapi apakah kenyataan
 tersebut harus disedihkan benar? Ya, apabila kita
 menghendaki agar sastra harus "dirame-ramaikan" se-
 perti pada jaman Lekra tempoh hari. Benar sastra pa-
 da waktu itu dipanggungkan sebagai teater kolosal
 dan memberikan kesan seakan-akan terjadi suatu par-
 ticipasi khalayak yang ramai dan hangat. Akan tetapi
 kita mengetahui bahwa yang terjadi adalah manipula-
 si psikologi massa di mana massa itu dikicuh diberi-
 kan kesan seakan-akan mereka adalah aktor dan ak-
 tris dari suatu teater-total.

Kenyataan seperti tersebut tidak usah harus dise-
 diihkan sepanjang kita menyadari benar akan hake-
 kat tempat upacara dan sastra kita pada kondisi pe-
 rubahan sosial dan budaya kita. Akan tetapi hal ini
 seterusnya akan bisa berkembang menjadi hal yang
 menyedihkan apabila kita tidak mampu mendobrak
 kemacetan itu. Dan mendobrak itu adalah mencair-
 kan kembali konfrontasi beku dari panggung-khala-
 yak pada upacara-upacara kita serta mencegah ter-
 kotaknya pikiran dan fantasi kita pada kategori-ka-
 tegori yang sering mengambil bentuk sebagai dikoto-
 mi-dikotomi beku itu.

Umar Kayam.



Perihal Kritik Sastra

Oleh: Budi Darma

Kesalahan kebanyakan orang dalam membicarakan kritik sastra adalah menyamakan kritik sastra dengan kritik biasa. Padahal, dan inilah yang perlu diketahui, kritik sastra dapat juga mengungkapkan segi-segi yang baik karya sastra yang dikritiknya.

Kalau kita berpendapat bahwa kritik sastra hanya mengungkapkan kelemahan-kelemahan karya sastra saja, maka pendapat sementara orang yang menyatakan bahwa kritik sastra tidak bisa tumbuh subur di Indonesia bisa jadi tidak keliru. Sakit hatinya yang kena kritik, lepas dari benar tidaknya kritik, subyektivitas yang mengeritik, dan simpang-siurnya isu, cenderung untuk membunuh kritik sastra. Padahal, sekali lagi, kritik sastra tidak sama dengan kritik dalam pengertian umum, baik dalam kritik yang membangun maupun kritik yang menghancurkan.

Akhir-akhir ini ketidak-puasan terhadap kehidupan kritik sastra merajalela. Salah satu ketidak-puasan tercermin dalam *simposium Sastra '80*, yang diselenggarakan oleh IKSI (Ikatan Keluarga Sastra Indonesia) di FSUI bulan April 1980 yang lalu. Diantara sekian pendapat, ada yang menyatakan bahwa kritik sastra di Indonesia tidak akan tumbuh dengan baik karena masyarakat kita agraris dan tradisional. Mungkin pendapat ini betul, sekali lagi kalau kritik sastra disamakan dengan kritik dalam pengertian umum. Dan pendapat lain yang menyatakan bahwa kuantitatif kritik sastra di Indonesia cukup banyak akan tetapi kualitatif tidak baik, adalah benar. Mulai dari kritik sastra yang dianggap ilmiah, seperti yang kita lihat dalam penataran-penataran resmi pemerintah, dan sekian banyak skripsi, sampai dengan kritik sastra yang dianggap populer karena dimuat dalam media massa, memang banyak yang tidak baik.

Pendapat yang menyatakan bahwa kritik sastra menuntut kemampuan kritis analitis kritikus tentu saja betul. Dan tanpa kemampuan ini, kritikus cenderung untuk gagal melihat persoalan, seperti yang sering kita saksikan. Kritik sastra yang sama dengan penceritaan kembali jalan cerita karya sastra, dan kritik sastra yang impresionistis adalah contoh ketidak-mampuan tersebut.

Pendapat yang menyatakan bahwa kritik sastra menuntut kemampuan estetis kritikus tentu saja juga betul. Lepas dari soal subyektivitas, menganggap karya sastra yang baik sebagai buruk atau sebaliknya adalah pertanda ketidak-mampuan ini.

Bahwa diantara sekian banyak sumber kekalutan kritik sastra Indonesia terletak pada kurangnya kemampuan kritis, analitis, dan estetis kritikusnya, seperti yang disinggung dalam simposium di atas, tentu saja tidak keliru. Dan pada segi inilah kita dapat menyamakan kritik sastra Indonesia dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya, yaitu kebudayaan yang konvensional dan tradisional. Kebudayaan semacam ini mau tidak mau menomor-duakan kreasi dan inovasi, karena orang cenderung untuk tetap memegang nilai-nilai yang sudah turun-menurun berlaku. Kalau nilai-nilainya sudah tersedia, dan nilai-nilai ini pada garis besarnya tidak pernah berubah, maka daya kritis, analitis, dan estetis seseorang juga cenderung untuk tidak berkembang. Ketidak-sukaan pada kritik (dalam pengertian umum) bukan bersumber kemampuan kritis analisis estetis kritikus semata-mata, akan tetapi padanya anggapan bahwa mengeritik itu "saru", dan tidak seharusnya dilakukan. Seorang anak muda seharusnya tidak boleh mengeritik orang tua, seorang bawahan tidak seharusnya mengeritik atasannya, inilah letak sumber yang utama ketidak-suburan kritik dalam pengertian umum di sebuah masyarakat konvensional tradisional.

Kritik sastra tidak terletak pada soal "saru" atau "tidak saru", akan tetapi pada kemampuan obyektif kritikusnya. Kritik sastra yang menceritakan kembali isi karya sastra, yang subyektif, dan yang impresionistis tidak seharusnya diterima bukan karena kritik sastra semacam ini "tidak pantas" atau "saru", dalam masyarakat konvensional tradisional, melainkan karena kritik sastra semacam ini mencerminkan kebodohan kritikusnya. Dan dia bodoh, langsung tidak langsung karena dia adalah produk masyarakatnya, yang nilai-nilainya tidak memberinya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan estetis.

Kurangnya buku teks buatan Indonesia dalam sekian banyak disiplin ilmu pengetahuan tidak ada sangkut-pautnya

dengan nilai-nilai sopan-santun, akan tetapi karena kita memang kurang mempunyai kemampuan analitis. Karena itu kita berpaling pada buku teks asing, dan nota-bene memang orang Barat lebih analitis daripada kita. Dalam buku teks asing orang tidak bercerita. Penulis-penulisnya mempunyai kemampuan lebih jauh daripada "sekedar mendongeng atau bercerita." Rektor IKIP Bandung, Muhammad Numan So-mantri, misalnya, pernah menyatakan bahwa paper-paper mahasiswa kita kebanyakan hanya "dongengan" atau "cerita" belaka. Dan perlu kita ketahui, bahwa kualitas paper semacam ini tidak ada sangkut-pautnya dengan nilai-nilai sopan-santun kita, tapi karena memang daya analisa kita kurang.

Kritik sastra mempunyai tuntutan yang berbeda. Kecuali kepekaan analitis, kritik sastra juga menuntut kepekaan estetis. Dan kekecewaan terhadap kehidupan kritik sastra kita pada hakekatnya bersumber pada kurangnya kepekaan kita dalam dua hal tersebut.

II

Pernyataan sebuah makalah dalam simposium tersebut diatas, mengenai disambut hangatny metode Ganzheit beberapa tahun yang lalu, adalah benar. Kita semua tentunya masih ingat rame-rame ini. Rame-rame ini sebagai sebuah rame-rame memang baik, meskipun mungkin rame-rame ini hanyalah omong-kosong, dan sekaligus mencerminkan sikap tidak bertanggung-jawab.

Kita pernah, dan mungkin sekarang masih, dilanda oleh kritik puisi. Sekian banyak kritik hanyalah mengenai puisi. Pernyataan Gertrude Stein bahwa puisi adalah puisi, adalah benar. Puisi dapat dijungkir-balikkan, ditafsirkan, dan dibi-carakan dengan segala macam cara yang nampaknya tidak akan keliru, karena apa pun yang dikatakan mengenai puisi bisa jadi benar. Dengan demikian puisi menjadi sasaran utama para kritikus. Ekseks kritik puisi adalah pemberian peluang bagi kritikus untuk menyembunyikan kebodohnya.

Rame-rame mengenai metode Ganzheit ada miripnya dengan kesibukan para kritikus dalam menjungkir-balikkan puisi. Sebab utamanya juga mirip: meskipun mempunyai patokan-patokan, apa yang dinamakan sebagai metode Ganzheit maupun apa yang dinamakan Aliran Rawamangun pada dasarnya adalah los, longgar, dan siap untuk ditafsir-tafsirkan bagaikan puisi. Dan sumber ini ada, karena metode ini lebih bersifat teoritis, dan tidak berpijak pada karya sastra. Rame-rame mengenai yang di awang-awang memang lebih enak daripada rame-rame mengenai sesuatu yang konkrit, sebab apa pun yang dikatakan seseorang bisa menjadi benar. Karena itu, ketika seseorang berusaha untuk menunjukkan bahwa dalam salah-satu kritiknya Arief Budiman benar-benar telah memraktekan teori Ganzheit, argumentasi orang itu menjadi kedodoran, karena memang antara metode tersebut dan praktek sangat jauh jaraknya. Dengan demikian, yang paling enak adalah berdebat di awang-awang tanpa mengusik hubungannya dengan praktek. Dan kritik puisi mirip juga dengan kegiatan semacam ini.

Memang kritik yang jauh dari karya sastra, atau kritik

atas kritik sastra, tidak hanya terdapat di tempat kita. Banyak kritik semacam ini yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sastra suatu bangsa. Dan keuntungan dari adanya genre semacam ini memang ada: kita diajak untuk berpikir abstrak, yang dalam beberapa hal mirip dengan apa yang terjadi dalam filsafat. Debat-mendebat dalam filsafat pada hakekatnya juga bergerak di awang-awang. Lepas dari segi omong-kosong dan tidak bertanggung-jawab seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang ikut-ikutan rame-rame, debat mengenai metode Ganzheit mempunyai segi lain, yaitu mengajak orang untuk berpikir abstrak, yang tidak lain dan tidak bukan merupakan kegiatan intelektual.

Arti "intelektual" disini tidak sama dengan "ilmiah." Intelektual lebih bersifat abstrak, sedangkan ilmiah cenderung untuk membuktikan kenyataan. Kerja abstrak lebih banyak memperlmasalahkan tesis, sedangkan kerja ilmiah lebih banyak merupakan usaha untuk membuktikan bahwa suatu tesis itu benar. Usaha untuk membuktikan bahwa *Sitti Nurbaya* mempunyai unsur-unsur pop, misalnya, adalah suatu kegiatan ilmiah. Akan tetapi kegiatan yang memperlmasalahkan hubungan antara imajinasi dan proses kreativitas, misalnya, yang sifatnya abstrak, dan tidak banyak dapat dihubungkan dengan proses penciptaan pengarang-pengarang tertentu, lebih banyak merupakan kegiatan intelektual.

Seperti juga lukisan abstrak, kegiatan intelektual juga memberi peluang sementara orang untuk menyembunyikan kebodohnya. Kita tentu mafhum bahwa sekian banyak lukisan abstrak dibikin oleh sekian banyak pelukis hanya semata-mata karena mereka tidak becus melukis gelas, tali sepatu, lubang kancing, sehelai daun, atau sebutir kerikil tajam. Untuk menyembunyikan kebodohan melukis obyek nyata dalam lukisan potret, mereka mengada-ada dalam lukisan abstrak. Demikian juga dalam kegiatan intelektual. Ini terjadi karena memang mereka kurang mempunyai kapasitas intelektual, dan sebagai akibatnya mereka kurang mempunyai daya abstraksi. Sinyalemen rektor IKIP Bandung, bahwa paper-paper mahasiswa Indonesia adalah dongeng, juga menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai cukup daya abstraksi. Dan kita harus mengaku, bahwa kita memang kurang mempunyai daya abstraksi.

III

Memang kita serba kekurangan. Dan andaikata kita hanya menyandarkan diri pada membaca karya kita sendiri, maka daya estetis kita tidak akan banyak bertambah baik. Pada hakekatnya memang kelengkapan kita untuk menulis kritik sastra yang baik serta terbatas. Kita kurang analitis, kurang kritis, dan juga kemampuan estetis kita terbatas. Dan meskipun ketidak-puasan terhadap kritik sastra kita ada yang hanya bersifat mencaci-maki, pada hakekatnya memang kritik sastra kita jelek. Dan, sekali lagi, kejelekan ini tidak bersangkutan-paut dengan nilai-nilai sopan-santun kita.

Kita juga sering melihat, bahwa banyak kritik sastra yang dinamakan ilmiah ternyata hanya merupakan hasil gagah-gagahan. Memang dalam kritik sastra ilmiah semuanya ha-

rus eksplisit: tesisnya serta, data-datanya dapat dipertanggung-jawabkan, dan konklusinya juga jelas. Sebagai eksese-nya, banyak kritik sastra hanya berpura-pura ilmiah, dalam arti bahwa semua datanya nampak dapat dipertanggung-jawabkan. Kritik semacam ini rame dengan kutipan dari sana-sini, lengkap dengan sumber-sumbernya. Memang nampak gagah. Hanya sayang, banyak kutipan yang sebetulnya tidak relevan, dan lebih banyak berfungsi sebagai pajangan supaya nampak dapat dipertanggung-jawabkan. Usaha semacam inilah yang justru menyempet kritikus: dalam keinginannya untuk memajukan pengetahuannya yang dilakukan dengan menempelkan sekian banyak kutipan, tesisnya menjadi kabur dan konklusinya mentertawakan. Atau dengan kata lain, dan memang di sinilah letak soalnya, untuk menutupi kebodohannya, yaitu upaya tidak nampak jelas bahwa dia tidak mempunyai tesis, dan dengan demikian tidak mempunyai konklusi yang matang, kritikus mengobrol sekian banyak kutipan. Sungguh perbuatan yang tidak cerdas. Atau dengan kata lain, kemampuan ilmiah kita memang kurang. Meninjau tema dengan jalan menceritakan kembali isi cerita, meninjau moral cerita juga dengan jalan menceritakan kembali isi cerita, dan meninjau struktur karya sastra juga dengan cara yang sama, adalah pengejawantahan ketidak-mampuan kita melihat persoalan. Dengan demikian kita tidak dapat membuat tesis, dan dengan demikian kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.

Semua kekurangan kita sebetulnya berjalanan satu sama lain. Daya kritik, daya analisa, kepekaan estetis, kemampuan intelektual, kemampuan berfikir abstrak yang semuanya serba kurang, dan kebodohan melihat persoalan, dan lain-lain kebodohan, pada hakekatnya satu, senyawa, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Kritik sastra yang dangkal, subyektif, impresionistis, mengada-ada, dan seterusnya, adalah manifestasi dari segala macam kekurangan tersebut.

IV

Salah satu gagasan Wiratmo Sukito dalam tulisannya "Tradisi Buruk dalam Dunia Sayembara Sastra" (*Horison*, Mei 1978) adalah menyayangkan adanya penyair yang menjadi yuri sayembara penulisan puisi. Kalau kita mempunyai kebebasan sedikit untuk menafsirkan gagasan ini, dengan kata lain Wiratmo Sukito ingin memisahkan fungsi kritikus dari fungsi penulis kreatif. Kedua-duanya harus berjalan sendiri-sendiri dan tidak melanggar batas wewenang masing-masing. Dalam *Symposium Sastra 80* ada juga peserta yang mempunyai pendapat mirip. Wahyu Wibowo dari FSUI, demikian nama peserta tersebut, tidak ingin melihat "seorang wasit sepakbola yang juga ikut main bola." Mungkin pendapat semacam ini mencerminkan keinginan sebagian orang-orang sastra kita.

Pendapat Wiratmo Sukito sebetulnya tidak relevan dengan kehidupan kritik sastra sendiri. Baik ketidakpuasan terhadap kritik sastra, maupun ketidakpuasan terhadap karya sastra sendiri, tidak perlu dialamatkan apakah kritikus ikut terlibat dalam penulisan karya sastra atau sebaliknya. Siapa pun bebas menjadi kritikus, dan siapa pun bebas menjadi

penarang, atau pengarang sekaligus kritikus. Kita tidak perlu berprasangka bahwa fungsi yang satu akan membunuh fungsi yang lain. Wiratmo Sukito sendiri mengatakan, bahwa ada orang-orang yang merangkap kedua jabatan itu dengan baik, seperti misalnya Bertolt Brecht.

Meskipun dasarnya lain, baik kritikus maupun pengarang mempunyai fungsi sama, yaitu mempunyai pendapat orisinal. Dan seseorang dapat mempunyai pendapat orisinal kalau orang itu kreatif. Kalau tidak, maka orang itu tidak akan mengeluarkan pendapat apa-apa. Dan disinilah fungsi kritikus dan fungsi pengarang bertemu: mereka mempergunakan bahan yang berbeda, dan mengadakan pendekatan pada bahan masing-masing dengan cara yang berbeda, akan tetapi kedua-duanya sama-sama mempunyai pendapat yang orisinal. Dan, sekali lagi, untuk mempunyai pendapat yang orisinal, seseorang harus kreatif.

Persoalan mengenai kritik sastra tidak hanya berhenti disini, begini: Kritikus adalah seseorang yang mempunyai pendapat, dan mengeluarkan pendapatnya. Cara mengeluarkan pendapat inilah yang mengelompokkan macam apa kritik sastranya — mungkin ilmiah, mungkin populer. Tentu saja mutu pendapatnya itu sendiri juga ikut mempengaruhi..... yang sesuai untuk dipakai. Meskipun demikian, yang lebih menentukan sebetulnya adalah kreativitas kritikus sendiri. Dan kreativitas tentu saja banyak sangkut-pautnya dengan orisinalitas. Makin orisinal pendapat seseorang, makin sanggup orang ini mengemukakan pendapat dengan cara apapun. Kalau perlu kreativitas dan orisinalitasnya akan menundukkan cara-cara konvensional. Kritikus semacam inilah yang kemudian menimbulkan genre baru dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra kreatif. Ini belum banyak kita pikirkan.

Beberapa orang pernah berpendapat, seperti yang sudah disebut di atas, bahwa pengarang sebaiknya tidak menjadi kritikus, dan sebaliknya. Dengan catatan bahwa segala sesuatu tergantung pada pribadi masing-masing sebetulnya pendapat di atas tidak ideal. Meskipun bahan yang digarap oleh kritikus dan penulis kreatif berbeda, sebetulnya baik kritikus maupun pengarang dituntut untuk mempunyai persepsi dan kreatifitas yang sama. Mereka dituntut untuk mempunyai persepsi dan kreatifitas yang sama. Mereka dituntut untuk mempunyai pendapat yang orisinal, dan cara mengemukakan pendapat yang juga orisinal. Meskipun lapangannya berbeda, dalam berpendapat dan menentukan cara apa yang dipergunakan untuk mengeluarkan pendapat, mereka dituntut untuk kreatif. Sekali lagi, memang segala sesuatu tergantung pada pribadi masing-masing. Meskipun demikian, sebetulnya secara ideal kita akan dapat menemukan kemampuan untuk menulis genre ini, yaitu genre kritik sastra kreatif, justru pada pengarang yang sekaligus menjadi kritikus.

Lepas dari soal mutu, dalam praktek memang sudah banyak pengarang (penyair) kita yang mempunyai jabatan rangkap. Andaikata orang mengeluh, sebetulnya yang perlu dikeluhkan adalah mutunya, dan bukannya jabatan rangkap mereka. Mungkin orang-orang berprasangka, bahwa mutu

kritik sastra mereka kurang memuaskan semata-mata karena mereka adalah pengarang. Letak persoalan sebetulnya tidak disini. Sekali lagi, lepas dari soal orangnya masing-masing, justru seorang pengarang sebetulnya dapat menjadi kritikus yang baik.

Apakah mutu sastra Indonesia baik atau tidak, dapat dijadikan bahan pembicaraan tersendiri. Meskipun demikian, nampak jelas bahwa sebetulnya karya sastra Indonesia dapat menjadi lebih baik andaikata para pengarangnya mau lebih berhati-hati. Dengan hanya membaca-baca karya sastra Indonesia sepintas lalu kita dapat mengetahui, bahwa karya-karya tersebut adalah hasil kerja sesaat atau instant. Tidak jarang sekian banyak pengarang siap menerbitkan karyanya begitu selesai menulis tanpa keinginan untuk meninjau kembali tulisannya. Tidak jarang kita melihat kalimat tidak karuan dan alinea yang kacau dalam karya sastra kita. Ini segi teknis.

Yang lebih penting dari segi teknis sebetulnya adalah segi lain, yaitu keinginan untuk belajar. Sinyalemen Subagio Sastrowardoyo dalam bukunya *Bakat Alam dan Intelektualisme* sampai sekarang masih banyak berlaku. Pengarang hanya mengandalkan bakat alamnya tanpa keinginan untuk belajar.

Sekali lagi, lepas dari apakah karya sastra Indonesia baik mutunya atau tidak, mutu sastra Indonesia sebetulnya masih dapat diperbaiki. Dan disinilah letak persoalannya: kurang hati-hatian para pengarang kita yang menjadi kritikus tercermin juga dalam kritik sastra mereka. Tapi masalah ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menyarankan supaya pengarang tidak merangkap menjadi kritikus. Mereka sudah mempunyai modal pokok.

V.

Karya sastra pada umumnya tidak berpura-pura untuk membuktikan sesuatu. Tema, perwatakan, jalur cerita, gaya bahasa, dan lain-lain bercampur menjadi suatu kebulatan. Karya sastra yang baik juga tidak menggurui, dan tidak mengemukakan perumusan-perumusan. Dari mana jalur cerita dimulai, terserah keperluan pengarangnya, tanpa menyimak terlebih dahulu kaidah-kaidah menulis. Kritik sastra kreatif juga demikian.

Berbeda dengan kritik sastra ilmiah, dalam kritik sastra kreatif bagan organisasi pemikiran tidak perlu ditonjolkan. Dalam kritik sastra kreatif, kritikus tidak perlu terlebih dahulu menyatakan apa tesisnya, tidak perlu mengambil data-data pendapat-pendapat orang lain untuk menunjang argumentasinya, dan tidak perlu secara eksplisit menyatakan apa kesimpulannya, seperti juga halnya dalam karya sastra, kritikus tidak perlu menjabarkan segalanya menjadi eksplisit.

Inilah contoh bagian sebuah kritik sastra ilmiah :

Mengenai "alur" Boulton berkata bahwa alur adalah suatu pilihan kejadian yang disusun menurut "waktu" dan satu sama lain peristiwa itu mempunyai hubungan sebab akibat (1975: 45). Dari pendapat di atas "waktu" benar-benar merupakan dasar utama penghubung peristiwa-peristiwa. Hukum sebab akibat pun sangat jelas di sini karena "sebab" dan "akibat" itu berlangsung dalam "waktu" (1975: 65). Pendapat ini sejajar dengan pen-

dapat A.L. Becker yang menyatakan bahwa "waktu" merupakan salah satu unsur alur yang dapat mendukung kesatuan cerita. Jadi aspek alur merupakan salah satu unsur alur yang memberikan kesatuan keseluruhan (1978: 54).

Mengenai "tokoh" peneliti berpegang pada pendapat A.L. Becker yang menganggap tokoh itu sebagai "participant" yang dapat diketahui identitasnya selain dari hubungan tokoh itu dengan peristiwa juga dapat dikenal dari hubungan keterangan mengenai tokoh itu dengan keterangan-keterangan lainnya mengenai tokoh yang sama (1978: 67). Mengenai hubungan tokoh dengan peristiwa, sejajar dengan pendapat Jonathan Raban yang memberi petunjuk bahwa untuk mengenal tokoh itu dapat dilihat dari hubungannya dengan laku, cakupan, tempat, dll. (1978: 94).

Dalam meneliti fungsi "alur" dalam keseluruhan karya, peneliti bertitik tolak dari arti "alur" seperti yang disebutkan dalam pendahuluan yaitu bahwa alur mengandung peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat.

(Ny. Anita K. Restapa, "Fungsi Alur dan Tokoh dalam Cerkon Pergolakan," Seminar Penelitian Sastra Tahap III, Oktober 1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P & K, Jakarta, 1979, hal. 5).

Sebelum terjun ke cerkan *Pergolakan*, Anita berusaha terlebih dahulu untuk mempertanggungjawabkan data-data yang akan dipergunakannya untuk berargumentasi. Argumentasi harus berdasarkan data yang jelas dan sudah diterima oleh umum sebelumnya.

Sebaliknya, dalam kritik sastra kreatif kritikus dapat langsung menyatakan pendapatnya yang murni tanpa diikat oleh tata-cara untuk membuktikannya terlebih dahulu. Kita ambil contoh :

Yudhis adalah penyair yang lugu. Keluguannya kadang-kadang sampai kepada titik nekad. Sebagai penulis sajak Yudhis nampaknya tidak memperdulikan apakah yang ditulisnya itu benar-benar sajak atau Kitsch, suatu pekerjaan untung-untungan atau petualangan yang sama sekali tidak pernah dilakukan oleh penyair-penyair yang berbobot. Ambillah contoh sajaknya yang berjudul "Tak Sudi" :

Kalau di tiap tak sudi
orang boleh minggir
itu namanya: kiri!

Sajak di atas juga dengan sajak yang berjudul "Tak Mau" dari kumpulan sajak-sajaknya "Sajak Sikat Gigi" berhasil memberikan kesan Kitsch atau snobisme. . . Sebenarnya ini tidak berarti akan menghasilkan sajak-sajak yang dangkal, kalaulah saja sang penyair mempunyai kedalaman intuisi dan persepsi . . . Dibandingkan dengan para penyair yang saya sebutkan namanya itu humor dalam

sajak-sajak Yudhis tidak mempunyai daya tukik yang dalam dan hanyalah datar bagaikan kedataran sebuah lapangan terbang . . . Dan pada sajak Yudhis di atas apa yang saya dapatkan hanyalah kesan perenungan banal, bagaikan mendengar celoteh dari nenek cerewet.

(Sutardjo Calzoum Bachri, "Tentang *Sajak Sikat Gigi* Yudhistira Ardhi Nugraha," *Sinar Harapan*, Rabu, 1 Maret, 1978).

Bahwa Yudhis adalah penyair yang lugu, adalah pendapat murni Sutardji. Dia tidak perlu terlebih dahulu mempertanggung-jawabkan pendapatnya berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada mengenai apa arti "lugu" dan "Kitsch." Dan pada waktu dia mengambil contoh sajak Yudhis untuk dijadikan bukti penilaiannya, dia dapat langsung mengutipnya, dan tidak merasa perlu untuk membuktikannya secara terperinci. Dia lebih banyak berbicara mengenai puisi Yudhis sebagai sebuah kebulatan, dan bukannya sebagai sesuatu yang setiap seginya harus diuraikan dan dipertanggung-jawabkan.

Dua macam penulis kritik sastra di atas tidak lepas dari bahaya; penulis kritik sastra yang ilmiah (disini bukan Anita, akan tetapi penulis kritik sastra semacam dia) bisa jadi tidak tahu dimana meletakkan pendapatnya sendiri, atau malahan mungkin tidak mempunyai pendapat apa-apa. Pendapat penulis kritik sastra kreatif, sebaliknya, dapat menjadi kabur karena kriteria pendapatnya kadang-kadang tidak jelas. Karena itu Wahyu Wibowo, salah seorang peserta *Simposium 80* mengerut :

Dan saya tidak dapat menalar, apakah humornya Yudhis kurang menukik kedalamannya hanya karena seperti datarnya lapangan terbang? Di lain sudut, bagaimana dan apa keterangan mengenai 'kedalaman intuisi dan persepsi' yang dimaksudkan kritikus di atas. Atau apakah maksud 'sajak dangkal'? Tidak ada yang jelas bagi kita, kecuali kesadaran kita akan bukti bahwa fungsi kritik sastra di media masa tersebut hanya sebagai penampung kedangkalan dan kedongkolan. Fungsi kritik sastra itu sendiri, kabur bagi kita.

Wahyu Wibowo menganggap kritik di atas, yang dimuat dalam media massa, sebagai kritik sastra pop — mungkin karena (rupanya ini yang penting) kritik tersebut dimuat dalam media massa yang hadirinnya adalah orang kebanyakan, dan mungkin juga karena penyajian Sutardji populer. Lepas dari soal itu, sebetulnya ada alasan mengapa kita dapat menganggap kritik sastra Sutardji tersebut kreatif. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kritik semacam ini "memenuhi syarat" untuk dianggap sebagai kritik sastra kreatif, tentu saja dengan catatan. Catatan ini demikian: memang di Indonesia belum banyak kritik sastra kreatif yang bermutu tinggi. Di waktu-waktu yang akan datang, mungkin penulisan kritik seperti ini dapat lebih matang. Dengan demikian, mungkin pada suatu saat kelak kita akan menemui "contoh yang tepat" kritik sastra kreatif.

Dalam sastra Amerika, Lionell Trilling dan Mark Schorer

adalah jago-jago kritik sastra kreatif. Hadirinnya bebas, siapa saja boleh. Meskipun demikian, kenyataannya orang awam tidak mengikuti tulisan mereka. Dari segi ini dapat dianggap bahwa tulisan mereka tidak populer. Dan memang penjabaran mereka tidak populer. Sebaliknya. Mereka juga tidak berusaha mengungkapkan pikiran mereka dengan apa yang lazimnya dianggap sebagai cara-cara ilmiah. Meskipun dalam taraf lain, mereka menulis macam Sutardji, dan bukan macam Anita. Karena Trilling dan Schorer kreatif, pendapat mereka orisinal dan tidak terikat oleh kaidah dan pendapat orang lain. Kritik mereka menjadi unik, dan diterima baik oleh orang sastra maupun oleh para akademisi. Kritik Trilling mengenai novel Jane Austen *Emma* dan *Mansfield Park*, dan kritik Schorer mengenai novel Jane Austen *Pride and Prejudice* dianggap sebagai kritik sastra klasik.

Sekali lagi, semua tergantung pada orangnya. Meskipun demikian, seorang pengarang dapat menjadi kritikus kritik sastra kreatif yang baik. Trilling sendiri sebetulnya juga pengarang cerpen yang baik. Karena lebih banyak menulis kritik sastra, dan kritik sastranya lebih baik daripada cerpennya, dia lebih dikenal sebagai kritikus. Kritik sastra T.S. Eliot mengenai drama jaman Elizabeth I juga dapat dianggap sebagai contoh kritik sastra kreatif. Dan kritik ini juga dimasukkan dalam klas kritik klasik.

Kecuali Sutardji yang sudah disebut di atas, kita juga mengenal beberapa penyair Indonesia yang sekaligus menulis kritik sastra kreatif. Meskipun tulisan mereka tidak sama kayanya dengan tulisan Trilling, ulasan Goenawan Mohammad mengenai Sapardi Djoko Damono, dan ulasan Sapardi Djoko Damono mengenai Abdul Hadi WM (keduanya dimuat di *Horison*) adalah kritik sastra kreatif.

Sekali lagi, semua tergantung pada orangnya. Dan ini berarti bahwa tidak semua pengarang dapat atau mau menjadi kritikus kritik sastra kreatif, dan tidak semua kritikus kritik sastra kreatif harus pengarang. Kalau kita mengingat bahwa kritik sastra lahir sebagai akibat adanya karya sastra, dan bukan sebaliknya, maka kita dapat meramalkan, makin baik karya sastra kita, makin banyak kemungkinan kritik sastra kreatif kita berkembang.

VI.

Dalam *Simposium Sastra 80*. Satyagraha Hoerip mengatakan, bahwa kritik sastra adalah belasteran antara ilmu dan seni. Tentu saja pengertian "ilmu" tidak sama dengan mengutip-ngutip pendapat orang lain dengan dalih ingin mempertanggung-jawabkan tesis tanpa mempunyai tesis sendiri. Ilmu menuntut penemuan atau orisinalitas. Seni juga menuntut orisinalitas. Dan orisinalitas lebih luas ruang lingkupnya dalam kritik sastra kreatif daripada dalam kritik sastra ilmiah. Karena itulah, kritik sastra ilmiah tergantung eksistensinya pada kritik sastra kreatif. Periksa kritik sastra ilmiah yang baik. Di situ akan kita ketahui, bahwa data-data argumentasi kritik semacam ini banyak yang diambil dari kritik sastra kreatif. Dan eksistensi kritik sastra kreatif sendiri sudah barang tentu tidak bisa lepas dari karya sastranya sendiri.

SEBUAH TINJAUAN SINGKAT:

Kegelisahan Sosial Dalam Sastra Modern Indonesia

Oleh: B. Y. Tand.

I

Akar budaya seorang sastrawan tidak mungkin tercabut dari bumi tempatnya berpijak. Walau pun dia berusaha membuat jarak antara dirinya sebagai sastrawan dengan dirinya sebagai anggota masyarakat, untuk menangkap momen estetis yang unik yang tidak tertangkap oleh masyarakat biasa, namun kegelisahan sosial kultural masyarakatnya terasa juga menyedut dalam karya sastranya. Sebagai seorang kreator dia harus dapat menangkap bukan saja momen estetis, tetapi juga momen puitik, yaitu suatu tingkat meditatif untuk mencapai suatu kebenaran, tak terkecuali kebenaran atau ketidakbenaran tentang sebuah sistem, misalnya. Periode tahun 1970-an dalam sastra modern Indonesia, kelihatan merupakan sebuah periode di mana kegelisahan sosial mencuat sebagai tema dominan. Dominasi tema kegelisahan sosial ini tergambar dalam novel, puisi dan cerita pendek. Bagi masyarakat bangsa sedang berkembang yang berada dalam kondisi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, kegelisahan tersebut wajar saja terjadi. Proses pergeseran ini bukan saja mempengaruhi nilai-nilai politik, ekonomi, tetapi ju-

ga sosial kultural secara umum. Pergeseran pola berpikir tradisional ke modern, apalagi menyangkut sistem pergeseran itu secara politis, merupakan masalah yang sangat peka. Ketidakpastian hukum, kepincangan sosial, perjuangan harga diri, eksistensi kemanusiaan yang terancam, kebebasan mimbar, kebebasan kreatif, korupsi, misalnya, sangat menyentuh perasaan sastrawan.

Bagi masyarakat awam yang biasanya tingkat intelektualnya relatif rendah, kepincangan-kepincangan sosial itu secara tradisi dianggap mereka sebagai takdir belaka, sehingga mereka hanya pasrah. Karena kadang-kadang mereka dihadapkan kepada situasi yang terpojok, walaupun memiliki sejumlah alternatif, atau memang tidak memiliki alternatif lain sama sekali, misalnya. Karena itu adalah wajar, bila sastrawan sebagai anggota kalangan intelektual menyuarakan kegelisahan sosial itu dengan idiom yang dimilikinya.

II

Pencerminan kegelisahan masyarakat itu dapat kita jumpai dalam novel-novel : *Harimau! Harimau!*

(Mochtar Lubis), *Sang Guru* (Gerson Poyk), keduanya diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1973 dan 1975, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* (Umar Kayam), Pustaka Jaya 1975, *Namaku Hiroko* (Nh. Dini), Pustaka Jaya 1977, *Pabrik* karya Putu Wijaya (Pustaka Jaya 1975), *Kemelut Hidup* karya Ramadhan KH (Pustaka Jaya, 1975), dan lain sebagainya.

Menurut Jakob Sumardjo, dari 60 novel yang dibacakan, hanya 10 novel saja yang tidak mencerminkan kegelisahan sosial, dan kegelisahan batin manusia Indonesia. Ini berarti 80 persen novel Indonesia bercerita tentang kegelisahan sosial dan kegelisahan batin manusia Indonesia. Kegelisahan sosial itu misalnya lagi dapat kita baca dalam novel *Keok* karya Putu Wijaya (Pustaka Jaya 1978), secara implisit dan eksplisit, seperti tertuang dalam dialog ini;

"Masih dengan piyama, pemimpin sekian juta warga kota itu muncul dengan senyum yang mula-mula terasa sebagai basa basi, tetapi kemudian berubah menjadi keakraban yang sungguh-sungguh.

'Ada apa, Neng?'

"Ia mempersilahkan wanita itu duduk. Sementara istrinya menyediakan kopi. Ia mengeluarkan cerutu lalu menawarkan rokok kretek dan rokok putih. Wanita itu meletakkan capung di atas meja (yang sebelumnya diterimanya dari seorang anak kecil di tengah jalan).

'Ini dari seorang lelaki kecil untuk ucapan tahun baru'.

"Walikota tersenyum.

'Begini pak. Saya hanyalah salah satu dari penduduk kota yang bapak pimpin. Kalau saja saya boleh menyampaikan isi hati saya, tidak atas nama siapa saja, atas nama saya pribadi. Apabila saya boleh menyampaikan beberapa usul yang mungkin sekali tampaknya bodoh, tapi mendingan daripada saya tidak acuh terhadap keadaan kota ini. Boleh?'

'Silahkan !'

'Saya mendengar niat bapak untuk memugar Stasiun Kota, sebagai sebuah peringatan masa lalu terhadap masa-masa yang akan datang. Benar?'

'Ya.'

'Saya tak setuju.'

Walikota berpikir.

'Teruskan saja.'

'Saya mendengar bahwa bapak ingin melaksanakan rencana tatakota yang akan membongkar sama sekali tatakota yang ada sekarang dengan alasan-alasan praktis buat masa depan. Benar?'

'Benar.'

'Ini juga saya tak setuju.'

'Bapak tahu Taman Impian di pinggir kota yang terletak di pantai itu? Yang sudah berubah menjadi rimba beton dan kehilangan kehijauannya, yang sebentar lagi akan menjadi pasar lalu lintas uang di ma-

na anak-anak tidak akan bisa lagi menghirup udara segar?'

'Ya, kenapa?'

'Itu juga saya tidak setuju.'

Walikota itu mengangguk."

(halaman 77 — 78).

Novel *Keok* yang dijalin Putu Wijaya dengan sistem *stream of consciousness* (aliran kesadaran) ini menceritakan seorang perempuan yang kehilangan segala yang disayangnya. Perempuan ini kehilangan suaminya, anak-anaknya, bahkan eksistensinya sebagai manusia, akibat kondisi sosial masyarakat yang cenderung materialis dan individualis. Akhirnya dia frustrasi dan dengan telanjang bulat (bisa fisik bisa juga simbolik) mendatangi Walikota menyampaikan kegelisahan-kegelisahannya, yang juga merupakan kegelisahan sosial masyarakat jamannya. Secara implisit dapat kita raba dialog perempuan frustrasi ini dalam doanya kepada Tuhan:

"Tuhan, aku adalah suara yang tertahan dari rasa yang terlambat, tetapi juga terlalu cepat bagi mereka yang ada di sekeliling ini sekarang." (hal. 121).

Seperti kita kemukakan di atas, kegelisahan sosial yang merupakan tema dominan karya sastra Indonesia tahun 1970-an, bukan saja tercermin dalam novel, tetapi juga cerita pendek dan puisi. Seorang cerpenis Indor esia yang berdomisili di Medan yaitu A. N. Zaifah, menyuarakan kegelisahan sosial masyarakatnya dalam cerpen "Tanah Kosong" (*Horison*, 6/1980).

Cerpen ini dijalin dengan bahasa sederhana, tetapi terasa menggigit. A. N. Zaifah menceritakan sebuah tanah kosong di samping rumahnya yang biasanya di pergunakan oleh anak-anaknya dan anak-anak tetanganya untuk bermain bola. Pada suatu malam "aku" mendengar bisik-bisik anak-anaknya sebelum tidur, bahwa tanah kosong itu siang tadi diukur oleh beberapa orang lelaki, untuk dijual. Di atas tanah kosong itu bakal didirikan perumahan bertingkat.

Barangkali semua orang pernah melihat tanah kosong itu, dan melihat anak-anak bermain dengan lincah di situ. Tetapi cerpenis A. N. Zaifah bukan hanya melihat persoalan itu secara fisik, tetapi dengan mata spiritual. Bagi seorang kreator, sebuah kejadian bukan hanya kejadian secara fisik. Sebuah kejadian bagi seorang kreator merupakan gejala untuk kejadian berikutnya. Perhatikan dialog-dialog yang terasa menyentuh dan menggigit di bawah ini :

"Orang-orang memagar halamannya, seakan takut dicuri orang. Orang-orang membangun tanah-tanah kosong dengan bangunan tambahan. Dan tanpa disadari, lingkungan kami menjadi bertambah pengap. Tentu saja tanah kosong di sebelah rumahku akhirnya menjadi tumpuan kegiatan anak-anak. Seorang

dari anak-anakku dapat dikatakan besar dan tumbuh di sana. Tiap jengkal tanah kosong itu telah dikenalnya. Sebagaimana anak-anak yang sebaya dengannya ia seakan terikat dengan tanah kosong itu. Ia tak lupa memalingkan mukanya ke sana, bila akan pergi sekolah. Dan ia akan rindu selalu kepada tanah kosong itu, bila waktu pakansi ia kukirim ke rumah neneknya. Dalam bisik-bisik menjelang tidur itu kude-ngar suara lirih anakku yang ketiga:

'Kakak, di mana kita boleh bermain besok?'

Tak ada kudengar jawaban. Aku pun tak dapat menjawabnya. Sampai dinihari aku tak dapat tidur. Aku larut memikirkan anak-anakku, anak-anak tetanggaku, anak-anak bangsaku yang terenggut." (*Horison* /XV/204).

Cerpenis-cerpenis yang banyak menyuarakan kegelisahan sosial masyarakatnya antara lain : Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Hamid Jabbar, Damiri Mahmud, PC Rahardja, Muhammad Ali, Sori Siregar, Emha Ainun Nadjib, Wieranta. Kegelisahan-kegelisahan itu diucapkan mereka dengan kekuatan simbolik dan licik, sehingga tidak terjerumus ke dalam propaganda atau pengucapan vulgar, seperti dituduhkan Prof. A. Teeuw kepada penyair Rendra. Dalam puisi juga banyak kita temukan kegelisahan sosial itu, walaupun pencerminan kegelisahan sosial dalam puisi kadang-kadang sangat halus, karena disampaikan dalam bahasa puisi. Sebuah puisi selalu mempergunakan kekuatan daya imajinasi intuisi, simbolik, rima, ritme, personifikasi, metafora. Karena itu ide dan tema lebih banyak kemungkinannya untuk disembunyikan oleh penyairnya. Karena sebuah puisi yang baik, selalu menimbulkan kesan ambiguitas. Kemajemukan nilai sebuah puisi memungkinkan seorang penyair bersembunyi secara utuh ke dalam totalitas sajak-sajaknya. Coba kita siasati sajak Abdul Hadi WM : Tergantung pada Angin, ini :

Pada awan kita bertahan, dari bumi yang mau menarik kita kembali dan matahari yang ingin mematahkan ketenangan uap mengepul dan bermimpi, seperti terang pada lampu buat bayang-bayang yang mudah hilang.

Kemana lagi kita menghindar dan mengambang?
Tergantung pada angin yang bertiup kencang atau perlahan.

(Tergantung pada Angin, hal. 9)

Atau mari kita siasati pula sajak Leon Agusta ini :

Wajah mereka yang selalu ketakutan memang tak indah
Wajah mereka yang selalu kecemasan memang tak menggairahkan
Tetapi mereka bisa nekat tiba-tiba. Hukla.

Wajah mereka yang selalu teraniaya memang tak bersemangat

Wajah mereka yang selalu terhina memang tak menggembirakan

Tapi mereka bisa sangat ganas tiba-tiba. Hukla.
Bila rampung doanya.

(Hukla, hal. 34).

III

Dari contoh di atas, yaitu novel, cerpen, dan puisi barangkali jelas kegelisahan sosial tersebut merupakan cermin kondisi masyarakat kita. Karena itu memang beralasan, jika sastrawan, budayawan, dan war tawan Mochtar Lubis, mengatakan :

"Hasil karya sastra Indonesia modern belakangan ini merupakan pencerminan dari masyarakat yang sakit."

Sastrawan Indonesia yang merupakan sebagian dari kalangan intelektual Indonesia, bukan saja menggambarkan kegelisahan sosial sebagai tema karya-karya mereka, tetapi juga mempertanyakan sebab, dan mencoba mencari jawaban. Hal ini kita temukan misalnya, dalam *Maut dan Cinta* (Mochtar Lubis), *Burung-Burung Manyar* (YB. Mangunwijaya) *Kalah dan Menang* (Sutan Takdir Alisyahbana). YB. Mangunwijaya misalnya lewat *Burung-Burung Manyar* mengajak kita melihat dengan jernih revolusi Indonesia dan diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan menemukan bibit keresahan sosial masyarakat kita. Salah satu cara yang ditawarkan oleh YB. Mangunwijaya dengan menampilkan tokoh antagonis revolusi kita, yaitu seorang KNIL yang anti republik, misalnya.

Kepustakaan:

1. Jakob Sumardjo : Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik (CV Nurcahaya Yoyakarta, 1979).
2. Sutan Takdir Alisyahbana : Sastra Yang Bertanggung Jawab (*Horison* No. 7/1982).
3. Budi Darma : Moral Dalam Sastra (*Basis*, Pebruari 1982).
4. Jakob Sumardjo : Sepuluh Tahun Terakhir Novel Indonesia (*Horison* No. 8/1982).
5. Abdul Madi WM : Tergantung Pada Angin (Buku sajak, *Budaya Jaya*, 1977).
6. A. N. Zaifah : Tanah Kosong (*Horison* No. 6/1980).
7. Leon Agusta : Hukla (*Buku Sajak: Puisi Indonesia Jakarta*, 1979).
8. Putu Wijaya : *Keok* (Pustaka Jaya, 1978).

"Pelabuhan Hati" Titis Basino Tentang Janda yang Tegar

Oleh : Eko Endarmoko

Pelabuhan Hati (Pustaka Jaya, 1978) merupakan novel pertama yang ditulis Titis Basino, salah seorang sastrawati yang namanya barangkali saja tidak terlampau dikenal seandainya pada waktu-waktu sebelumnya tak pernah menulis sejumlah cerita pendek dalam majalah *Sastra* atau *Horison*. Pada suatu kesempatan Titis mengungkapkan bahwa dia tengah mempersiapkan sekaligus empat naskah berbentuk novel pada beberapa tahun belakangan ini. Dua di antaranya telah diterbitkan oleh Pustaka Jaya, yakni *Pelabuhan Hati* (1983), dan *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* (1983). Sedang dua lainnya (*Terjal* dan *Bukan Rumahku*) masih dalam persiapan.

Dibandingkan dengan sekian pengarang wanita lainnya, keistimewaan Titis terletak pada kemampuan pengucapan literernya mengenai hal-hal yang erat kaitannya dengan niat untuk menyuarakan nurani kaum wanita. Dalam hal ini, Titis boleh disepadankan dengan Nh. Dini. Tetapi berbeda dengan Dini yang acapkali memasukkan nilai-nilai masyarakat Barat dalam sejumlah cerita yang ditulisnya, Titis Basino kelihatannya lebih setia pada bumi tempat ia lahir, tumbuh, dan dibesarkan : dunia Timur. Perbedaan ini tentu tak perlu dibesar-besarkan mengingat Dini cukup lama tinggal di tengah masyarakat Barat, hingga mau tak mau persepsi yang ada padanya sedikit banyaknya berorientasi pada nilai budaya yang berlaku di Barat sana.

Agak menarik adalah pembahasan Jakob Sumardjo (lihat *Pengantar Novel Indonesia*, 1983: h.185—187) tentang novel Titis Basino, *Pelabuhan Hati*. Suatu pembahasan yang diakui oleh Jakob "hanya bersifat impresi, ia tidak merupakan kerja tekun

dengan catatan-catatan terperinci." Bagaimanapun halnya, saya pikir, sifat impresif tersebut tak perlu dipergunakan sebagai dalih untuk menutup pintu bagi kecurigaan yang ada, paling tidak pada diri saya. Saya curiga pada kemampuan Jakob Sumardjo untuk bisa menangkap isi cerita *Pelabuhan Hati* secara utuh.

Begitulah, sejak semula pembicaraan saya di bawah tidak dimaksudkan sebagai satu pembicaraan yang teramat mendalam, melainkan lebih menyiratkan tanggapan saya terhadap tulisan Jakob Sumardjo tersebut di atas.

Rani ("aku") terperangkap oleh titel *Ramelan* yang menjanjikan kecerahan masa depan : insinyur. Ketika masih kuliah, Rani lah yang turut membantu mencari uang dengan menerima jahitan. Bahkan juga ongkos peralatan perkawinan sederhana, meski perkawinan itu sendiri tak disetujui pihak keluarga Rani. Semasih pengantin baru, diam-diam *Ramelan* mempersiapkan sebuah rumah untuk Rani, dan dia tak ingin Rani melihatnya sebelum selesai dibangun. Meskipun demikian, Rani jugalah yang menetapkan tata ruang berikut segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya sebagai ibu rumah tangga kelak. Rani sama sekali tak keberatan atas usul *Ramelan*, bahwa ia tak akan melihat rumah itu sebelum pembangunannya benar-benar selesai. Tapi ternyata kepercayaan Rani disalahgunakan oleh *Ramelan*. Suatu hari Rani mendapat informasi buruk dari Sofia, teman baiknya, yang kebetulan tinggal bersebelahan dengan calon rumah Rani kelak. Dari Sofia inilah Rani mengetahui bahwa diam-diam *Ramelan* bergaul dengan perempuan lain. Keduanya didapati Rani tengah berkasih-kasihan di rumah baru, yang

dapat jelas terlihat dari lantai atas rumah Sofia.

Sejak itulah Rani memutuskan perhubungannya dengan Ramelan sebagai sepasang suami istri. Lama keduanya tak berhubungan kembali sampai satu saat terbukti bahwa Laksmi (Jakob menyebutnya *Lasmi* — yaitu madu Ramelan) itu mandul hingga Ramelan teramat merindukan anak-anak. Keadaan tersebut mendorong Ramelan untuk membujuk Rani agar mau menerima kehadirannya kembali di tengah keluarga. Tapi Rani menolak, bahkan dia minta agar diceraikan. Dan Rani tak perlu terlalu dipusingkan dengan urusan keuangan. Dia tak pernah sudi menerima uluran tangan dari bekas suaminya, kecuali jika menyangkut kepentingan anak-anak. Nah, untuk menutup pengeluaran sehari-hari, Rani menyewakan kamar-kamar belakang rumahnya untuk delapan mahasiswa dan pegawai. Tindakan Rani ini kemudian diprotes Ramelan yang mengatakan bahwa dia malu mendengar 'omongan' teman-temannya di kantor. Tapi, seperti dapat diduga sebelumnya, Rani sama sekali tak memberikan tanggapan.

Di tengah kesendiriannya itu, suatu ketika Rani menerima kedatangan bibi Ramelan yang datang bersama anaknya, Susi. Diceritakan bagaimana Susi melahirkan, padahal semula berniat berlibur. Ramelan, lagi-lagi menyempatkan diri datang ke rumah Rani ketika bibi menjenguk Susi ke rumah sakit. Dan kunjungan Ramelan ini mau tak mau membangkitkan luka lama Rani. Apalagi, tak lama kemudian Rani kembali mendapati Ramelan bersama Laksmi di rumah mereka tengah Rani mengunjungi pesta Sofia. Waktu terus berjalan. Bibi dan Susi, bersama suami Susi sudah kembali ke Bandung. Sampai pada suatu ketika Rani menerima surat dari Laksmi yang mengabarkan bahwa Ramelan sakit dan dibawa ke suatu rumah sakit. Rani terpaksa harus kecewa karena Ramelan sudah dibawa pulang setiba Rani di sana. Sore hari itu, Rani menerima surat dari orang tua anak-anak semangnya yang meminta padanya agar sudi menemani anak-anak mereka menempuh ujian akhir. Dan Rani menyanggupi. Pulang dari sana, sekali lagi Rani menerima kabar dari Laksmi bahwa Ramelan kembali masuk rumah sakit. Jelas Ramelan hanya menantikan kedatangan Rani dan anak-anak, sebab tak lama setiba Rani di situ, Ramelan menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Keterkejutan saya yang pertama sekali manakala membaca tulisan Jakob Sumardjo adalah bahwa Jakob menyebut anak Rani dan Ramelan ada dua orang, padahal banyak kali, baik secara implisit maupun eksplisit, Titis menyebutnya empat orang (yakni Raja, Nora, Preli, dan Rima — EE). Tapi ini tak begitu penting untuk dicatat. Yang pasti, *Pelabuhan Hati* memang bercerita tentang 'pelabuhan hati' seorang wanita yang ternyata berkhianat, kemudian

tak memperoleh ampun dari wanita istrinya tersebut sampai maut menjemputnya. "Si istri terus-menerus sakit hati, penuh cemburu, penuh kebencian terhadap suaminya. Bagi wanita ini kemurnian cinta suami adalah segalanya," demikian tulis Jakob. Lalu dilanjutkannya dengan "Juga dua anaknya dikorbankannya buat memenuhi dendam hatinya. Anak-anak dibiarkannya menderita ditinggalkan ayahnya." (h. 186).

Pernyataan Jakob seperti itu, sayang sekali tidak seluruhnya benar. Si istri, Rani, *tidak* terus-menerus sakit hati, penuh cemburu, dan penuh kebencian terhadap suaminya, Ramelan. Sejak halaman-halaman pertama yang mendeskripsikan pertengkaran sampai lembar-lembar penghabisan, Rani senantiasa diombang-ambing perasaannya sendiri, sekaligus sebagai seorang wanita dan seorang ibu rumah tangga. Rani menghadapi dilema antara cinta wanita yang mendambakan laki-laki, dan benci seorang ibu terhadap ayah dari anak-anaknya sendiri. Mungkin akan merupakan satu studi yang cukup menarik untuk melihat persoalan ini lebih jauh. Masih perlu diteliti, sampai sejauh mana perbandingan *kadar* cinta dan benci Rani terhadap Ramelan, sebelum sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Atau dengan kata lain, penelitian seperti itu akan lebih memperlihatkan sikap yang berhati-hati. Sekurang-kurangnya, seandainya Jakob menyebut *terus-menerus*, maka dia harus dapat menunjukkan, betapapun sedikitnya, bukti-bukti yang menunjang kesimpulannya itu. Akan tetapi, benarkah Rani menghadapi dilema seperti tersebut di atas?

Cukup banyak pernyataan Rani yang menyiratkan pengakuannya bahwa dialah yang bersalah dalam pertengkaran dengan Ramelan. Misalnya saja, "Terlalu kudus aku selama ini memandang laki-laki. Laki-laki kunci hatiku, laki-laki peneduh labuhan hati" (h. 11). Benar sejak pertengkaran tersebut pecah, Rani berjanji "tidak ingin bertemu Ramelan. Entah sampai kapan" (h. 13). Hal ini disebabkan oleh karena Rani merasa "terlalu kecewa dan terlalu sakit hati" (h. 15). Tapi dari peristiwa buruk itu Rani bisa mengambil pelajaran yang bagus, bahwa "yang paling menguntungkan bagi hidupku, aku melihat segala sesuatunya dengan hati-hati. Tidak lekas-lekas mengagungkannya" (h. 16). Dan rasa bersalah tersebut rupa-rupanya terus menghantui pikiran Rani. "Salahku juga, aku terlalu mengagungkan kesuciannya" demikian katanya tandas. Perhatikan pula:

"Aku tidak menyalahkannya, hanya menyesali diriku yang picik ini. Tidak terpikir olehku bahwa sebagai insinyur atau memiliki jabatan apa pun, laki-laki itu bisa saja tiap kali membuka kutang dan menikmati tubuh perempuan, kalau

memang nalurnya membenarkan Aku jadi gemetar membayangkan suamiku yang masih memberahikan tiap perempuan. Aku tidak ingin mati karena sakit hati" (h. 27—28).

Bagaimanapun benci Rani terhadap Ramelan, dia masih tetap menyimpan rasa hormat terhadap bekas suaminya itu. Dan ini diperlihatkan oleh ucapan Rani, "Tidak ingin aku melukai hatinya yang mungkin memang tidak sejahat seperti apa yang kusangka, mungkin dia terjerat oleh adanya kesepian" (h. 48). Demikian pula, jika Rani terus-menerus membenci Ramelan, tak mungkin pada hari ulang tahunnya Rani ingin membuat masakan kesukaan Ramelan (h. 56). Dan tak mungkin pula Rani memberi perhatian tersendiri, meski secara diam-diam, pada Ramelan sewaktu laki-laki itu datang menjenguk adik iparnya melahirkan. "Ram, aku tidak ingin uang itu, aku ingin tangan yang memberi itu. Ya, tanganmu, Ram!" begitu jeritnya dalam hati (h. 83) meskipun "tinggi hati dan harga diri lebih menguasai" diri Rani. Akan tetapi begitu Ramelan berangkat pergi, Rani toh menangisnya juga. "Aku tertinggal bersama busa sabun dan air mata yang menetes. Aku tiba-tiba merasa kesepian. Tanpa dia, ternyata aku bukan istri, hanya janda dari empat anak-anak yang berangkat dewasa." Rani pun melanjutkan kesedihannya tersebut, "Kutelan air mata yang mengalir, asin, membuat aku haus. Memang aku haus kasih. Dan selama ini kutelan kenangan lama yang membuatku makin sepi" (h. 83).

Sekarang, apakah kita dapat mengatakan bahwa Rani membiarkan anak-anaknya menderita ditinggal ayahnya? Saya pikir tidak. Tegasnya, Rani *tidak* membiarkan anak-anaknya menderita ditinggal ayahnya kawin lagi. Sebab Rani mengaku tak perlu merasa sebatang kara karena, "aku harus mencari makan untuk orang lain, anak-anak suamiku" (h. 19). Dan Rani pun tidak berpikiran pendek untuk bunuh diri saja, "Tapi aku mencari pikiran yang baik dan pantas bagi seorang ibu anak-anakku. Apa pun yang aku perbuat akan membawa pengaruh bagi anak-anakku" (h. 33).

Memang cukup sukar untuk kita menyimpulkan bahwa Rani membiarkan anak-anaknya menderita. Sehubungan dengan perceraian dengan suaminya itu, Rani menceritakan apa adanya tentang Ramelan pada anak-anak "Tanpa memberi kesan bahwa ayahnya bersalah. Biar mereka sendiri nanti yang memberi penilaian. Aku tidak perlu mengajak mereka memihakku" (h. 53). Apalagi mengingat kenyataan bahwa Rani senantiasa mencoba membahagiakan semua anaknya dengan membiarkan mereka melakukan apa yang kiranya membuat senang sepanjang masih sesuai dengan kebutuhan mereka seperti be-

renang, berkemah — meski tak sedikit pun disinggung pergaulan anak-anak itu dengan kawan bermain di lingkungan rumah. Dan yang penting, Rani berhasil menanamkan moral keagamaan dalam diri anak-anak. "Dalam keheningan pagi itu aku bersyukur bahwa ajaranku selama ini telah meresapi hati dan benak anak-anakku. Sejak usia muda aku sudah menanamkan kepercayaan akan kebesaran Tuhan pada manusia-manusia kecil ini. "Hingga dengan demikian "Nampak di pagi itu mereka telah memberi tempat yang baik pada makanan rohani yang kusuapkan" (h. 118).

II

Jakob Sumardjo kemudian menulis lagi, "Sebenarnya pernikahan Ramelan dengan Lasmi (sic!) lebih banyak didorong oleh istri." Ini benar, tapi bila dikatakan, "Kalau si istri masih mau memaafkannya saja, maka kemungkinan besar si suami tak akan kawin lagi," saya akan kurang sependapat. Mengapa demikian? Sebab di sini kita dengan jelas melihat, Jakob memaksakan ukuran-ukuran yang dalam benaknya sendiri untuk diterapkan ke dalam *Pelabuhan Hati*. Asumsi Jakob lebih didasarkan atas pertimbangan pengalaman pribadi daripada menurut tuntutan-tuntutan yang berlaku dalam dunia fiktif Titis. Padahal kita sama-sama mafhum, begitu pandangan pribadi dipergunakan sebagai kriteria untuk mengukur keberhasilan suatu karya sastra, saat itu pula berbagai argumentasi yang dikemukakan sejak semula sampai akhir pembahasan tak banyak gunanya bagi pemahaman yang lebih baik mengenai karya yang bersangkutan. Pernikahan Ramelan dengan Laksmi mungkin lebih banyak disebabkan oleh Rani. Tapi apa gerangan yang menyebabkan Ramelan kurang bersimpati terhadap Rani, itulah yang saya pikir lebih berarti untuk diperhatikan.

Ramelan berniat membangun rumah untuk Rani, dan tak ingin Rani melihatnya sebelum pembangunan rumah tersebut selesai seluruhnya. Tapi sampai sejauh itu "bentuk rumah itu dan di mana letak garasi akulah yang menentukan, karena aku tak ingin asap mobil masuk ke dalam dapur." Dan lagi, "Juga aku inginkan kolam renangya bisa ditutup dan dibuka, agar bila perlu, anak-anak bisa bermain bola di atas kolam yang tertutup permukaannya" (h. 8). Dan yang perlu diperhatikan dari fragmen singkat (tapi penting bagi alur) tersebut adalah kenyataan bahwa "Ramelan selalu mengiyakan. Dan kini tambah pendiam dan aku bertambah cerewet." Setelah cukup lama hidup bersama Laksmi, Ramelan mengakui bahwa Laksmi "tidak peduli soal-soal kecil. Dia tidak cerewet" (h. 82). Pengakuan inilah yang menyadarkan Rani akan kekeliruannya selama ini.

"Oh, itulah sebuah tambatan yang mengikat laki-laki milikku. Dia tidak cerewet. Tidak pula terlalu peduli akan urusan kecil. Cerewet, itulah cela yang tidak disukai laki-laki dan tidak aku sadari selama ini.

Memang membosankan berdekatan dengan perempuan nyinyir dan sok tahu urusan laki-laki. Selama ini Ramelan tidak pernah mencela-ku dan tidak pula menegurku. Tapi tanpa kata ini-itu, dia mencari keteduhan hati dalam cum-buan kasih perempuan lain" (h. 82).

Perkara mengapa Rani sangat sukar memaafkan suaminya, mau tak mau mesti diingat sifat Rani yang terlalu tinggi hati; pun karena dia "terlalu kecewa dan sakit hati". Sikap tinggi hati ini dapat kita sadari manakala kita membaca pernyataan "Sebenarnya aku tidak ingin meludah karena pahitnya rokok itu, tapi aku tidak ingin meludah di mana pun, kecuali di wajah Laksmi. Dan kalau ini aku kerjakan," demikian ujarnya, "aku malah akan membuat kedudukannya meninggi. Tidak, aku harus bisa menguasai diriku. Akan kulepas suamiku ini se hormat aku menerimanya dulu" (h. 33). Perlu diingat pula, sebenarnya Rani tidak terlampaui membenci Laksmi. "Suamiku sudah aku anggap jalang; aku tidak lagi menghiraukannya, dan aku hanya meminta pengertian Jeng Laksmi, tapi kiranya tak ada pengertian yang bisa diminta dari manusia semacam dia." Mengapa demikian? Karena Laksmi adalah "Perempuan muda, cantik, menemukan laki-laki buaya. Kaya, tidak terpelihara baik oleh istrinya" (h. 31).

Oleh karena itu, menjadi agak jelas sekarang bahwa akar pertentangan Rani dengan suaminya bukan disebabkan oleh salah seorang di antara mereka. Pertengkaran mereka bermula dari sikap tertutup di antara mereka berdua. Di mata Rani, Ramelan "terlalu segan berterus terang. Dia mungkin bermaksud tidak menyakitkan hatiku. Sebab biasanya orang yang ditegur selalu sakit hati" (h. 78).

Kita juga jadi tak tahu apa yang kiranya melandasi pemikiran Jakob apabila dia sampai berkesimpulan bahwa Rani begitu puritan, keras kepala, dan egoistis. Sudah saya katakan di atas, Rani terombang-ambing oleh perasaannya sendiri, antara cinta wanita yang mendambakan kasih seorang lelaki dengan benci seorang ibu terhadap ayah dari anak-anaknya. Rani pun tidak pernah, seperti yang disarankan oleh Jakob Sumardjo, terus-menerus membenci bekas suaminya. "Pertemuan dengan Ramelan untukku tidak lagi menyakitkan. Lebih-lebih setelah kusadari anak-anak juga memerlukannya," begitu pengakuan Rani yang sampai pada kita. "Sejak dulu aku memang mencintainya. Dan cinta itu kubunuh dengan sakit hati padanya. Karena dia kuanggap me-

nodai cinta kami." Apa pun halnya, "cinta itu kukira belum dan tidak akan mati. Jauh di lubuk hatiku masih ada satu nyala yang akan kurasa dan selalu menyala kembali bila aku berdua dengan dia" (h. 77 — 78).

Dan Rani memang tidak memungkiri bahwa "Aku tidak berusaha mencari salahku selama ini. Aku terlalu tinggi hati menilai semua kelakuanku." Ia juga tak mengelak, "Bila kutilik sebab hatiku panas terus-menerus ini hanya karena aku tidak bisa menerima apa yang berlaku di alam ini." Dan kemudian, lagi-lagi menyarankan kehendak Rani menyalahkan diri sendiri bila dia berkata, "Aku terlalu bersuci diri, memejamkan mata dari kehendak manusia, yang biasanya penuh berbagai cita rasa, seperti laki-laki menginginkan berbagai perempuan." Tapi bukan itu soalnya. Yang sebenarnya ingin dipersoalkan Rani, yang sebenarnya ingin diungkapkan Titis Basino adalah : "Tapi akan diam jugakah laki-laki seandainya perempuan bersuami lebih dari satu? Kukira mereka akan membunuh istrinya dan yang menjadi saingannya" (h. 112).

Jakob Sumardjo kemudian juga menulis, "Begitu pula watak puritan ini ditonjolkan waktu sang istri sama sekali tidak bergeming ketika rumahnya penuh dengan mahasiswa-mahasiswa kostnya yang ada di antaranya yang mengagumi kecantikan majikannya." Ya, kita tentu mengakui hal tersebut, sebab Rani sendiri berkata, "Kedelapan laki-laki itu tiap hari jadi hiburanku melengah waktu. Kupan-dangi mereka dengan segala tindakannya, sampai aku ingin tertawa sendiri." Akan tetapi rupanya Jakob lupa bahwa "Aku membuka rumah untuk pondokan para pria karyawan dan pelajar hanya sekedar untuk mencari tambahan uang belanja. Tidak untuk mencari tuangan kesepianku sebagai janda" (h. 35). Puritankah Rani? Barangkali jauh lebih tepat apa yang dikatakan Asih Heryana (*Tokoh-tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Mutakhir*, skripsi FSUI, 1981).

"Emansipasi Rani dalam novel *Pelabuhan Hati*, berbentuk perjuangan nasib dan harga diri. Poligami yang ditawarkan suaminya ditolak mentah-mentah dan Rani lebih suka memilih hidup sendiri, membanting tulang untuk menghidupi anak-anaknya. Dinginnya hati Rani. Tabahnya ia dalam menerima nasib, merupakan wujud dan tonggak emansipasi Rani dalam menghadapi lawan jenisnya" (h. 15—16).

Pandangan Asih tersebut didasarkan atas pertimbangan, tema *Pelabuhan Hati* adalah perjuangan mempertahankan harga diri yang dilakukan oleh seorang wanita (periksa h. 18—19). Asih juga memperlihatkan, Rani dapat mempertahankan kehidup-

an dengan prinsip-prinsipnya, dengan mengagungkan harga diri dan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap anak-anak (h. 33).

III

Telah jelas Rani, dengan emosi kewanitaannya yang ada padanya, tak memiliki kemampuan untuk menghapus kecintaannya terhadap Ramelan. Inilah sebabnya, begitu menerima surat dari Laksmi yang mengabarkan Ramelan sakit dan dirawat di suatu rumah sakit, perasaan cinta itu seperti menggugat tinggi hatinya sendiri. Ini dilukiskan dengan baik oleh Titis sebagai berikut :

"Begitu benakku yang penuh dengki mengalihkan ketulusan hati perempuanku yang penuh kasih. Berseliweran kata-kata ejekan kini tertuju pada Laksmi dan juga pada Ramelan. Diriku serasa berbelah, separoh ingin melihat Ramelan, separoh ingin bersikap masa bodoh" (h. 102).

Meski pada akhirnya Rani datang menjenguk juga — pun kala Ramelan masuk rumah sakit untuk kedua kalinya — Titis lebih suka 'membunuh' Ramelan. Sama sekali tak ada ampun bagi seorang lelaki yang memadu istrinya. Atau seperti kata Jakob Sumardjo, "Dengan novel ini jelas bahwa tak ada kompromi apa pun terhadap kelakuan suami yang menyeleweng. Perkawinan hanya sekali, dan perkawinan itu suci, tak boleh dicemari meskipun sang suami ketahuan menggandeng wanita lain."

Lebih lanjut, saya melihat semacam kesejajaran antara tokoh-tokoh Ramelan, Rani, dan Laksmi di satu pihak, dengan Tono, Tini, dan Yah dalam *Belenggu* Armijn Pane di lain pihak. Rani dan Laksmi boleh dikatakan merupakan titik-titik ekstrim dari *Betina — Perempuan — Wanita*, seperti yang dimaksud oleh Umar Junus (lihat *Dari Peristiwa ke Imajinasi*, Gramedia, 1983: h. 21—36). Lalu Ramelan tentu saja banyak kemiripannya dengan Tono. Rani, seperti halnya sikap Tini terhadap Tono, menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sebagai seorang *wanita* dari suaminya agar dia bisa berdiri sendiri sebagai ibu rumah tangga. Padahal Ramelan, sebagaimana halnya dengan tindakan Tono terhadap Yah, cenderung 'lari' mendekat pada Laksmi, yang dalam hal demikian lebih memberi ketenangan. Bila Yah berlaku sebagai *betina* bagi Tono, maka Laksmi pun tak lain dari *betina* bagi Ramelan. Sebab kepuasan yang didapat Ramelan dari Laksmi melulu bersifat jasmaniah — Laksmi tak memberikan kepuasan batiniah bagi lelaki bekas suami Rani tersebut.

Sangat berbeda adalah penampilan Rani dibandingkan dengan Tini, meski keduanya mencerminkan perjuangan untuk dapat disebut sebagai *wanita*,

dan bukan sekedar *perempuan* — apalagi *betina*. Dalam karangannya di atas, Umar Junus mensinyalir gerak balik tokoh Tini kembali jadi *betina* setelah mencapai titik *wanita*. Ini berbeda dengan Rani yang tidak sampai terperosok ke sana. "Tini pada dasarnya *wanita*, tapi ia telah dikotori oleh unsur *betina*," tulis Umar Junus (*ibid*: h. 27); satu hal yang sama sekali tidak bakal dijumpai dalam diri Rani.

Akhirnya, *Pelabuhan Hati* akan semakin menarik seandainya perwatakan pelaku cerita di dalamnya — selain pelaku utama, yakni Rani — lebih dilukis dalam detil-detil yang agak cermat, dan bukan sekedar pelengkap jalan cerita. Perwatakan Rani itu sendiri, baru akan hadir secara bulat bila dilihat dalam keseluruhan cerita, bertolak dari kutipan sependek ini: "Begitulah selalu aku bermain dengan kata-kata: mungkin ini mungkin itu; dan aku juga senang melamunkan kata-kata: kalau ini begitu, pasti tidak begini, dan seterusnya." (h. 78).

KILASAN

*Hadiah Sastra 1983 Dewan Kesenian Jakarta tanggal 31 Maret 1984 telah diserahkan. Buku kumpulan sajak *Perahu-Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, novel *Olenka* karya Budi Dharma dan kumpulan esei *Sastra Hindia Belanda dan Kita* karya Subagio Sastrowardoyo, merupakan buku-buku terbaik terbitan 1983. Ketiganya terbitan PN Balai Pustaka. Dewan juri Dr. Ajat-rohaedi, Dr. Boen S. Oemarjati dan Dr. Umar Kayam.

*Menjelang akhir hayat *Dan Soewarjono*, majalah *Horison* mengambil inisiatif mengedarkan les derma. Telah terkumpul sumbangan sebesar Rp. 259 ribu dan telah diserahkan kepada istri beliau Ruliyati. Sumbangan terkumpul dari Sastrawan dan para pelukis. Seminggu setelah sumbangan diserahkan, Senin 9 April 1984, *Dan Suwarjono* telah meninggal dunia di RSCM Jakarta.

*Pada hari yang sama — 9 April 1984, Sastrawan *Harijadi S. Hartowardojo* telah pula meninggal dunia di Rumah Sakit Sumber Waras. Dua bukunya yang terkenal adalah *Orang Buangan* (1971) dan *Pemianjian Dengan Maut* (1976).



Dan Suwarjono



Harijadi Hartowardojo

SAJAK-SAJAK BULAN INI SAJAK-SAJAK B.Y. TAND

CERMIN -II-

Adakah kaudengar ?
suara bergetar bangkit dari bangkai anjing
di tepi jalan itu ramah menyapamu
Ketika kau tergapap
suara itu menyelinap
masuk merebut senyap dari setangkai bunga hutan
yang sedang membuka kelopakannya

Sebaris angin singgah dari perjalanannya yang jauh
mengipas-ngipaskan sayapnya kemudian memetik detik
detik yang terlepas dari jari waktu pada mata
bangkai anjing itu. Adakah kautangkap ?
Seluruhnya dan cuaca yang tiba-tiba redup
meneteskan gerimis sepanjang hari itu ?

1982

CERMIN III

Setiap saat jam bertanya kepada waktu
Pukul berapa sekarang ?
Waktu hanya menggerak-gerakkan tangannya
menunjuk pada angka-angka
Tetapi dia tahu
jam sudah letih dan semakin pelupa
sementara di luar hari sibuk menghitung
daun-daunnya yang gugur sebelum senja tiba
dan saat-saat waktu istirahat panjang.

1982

SIAPA YANG MEMINTAS DI DEPAN RUMAHKU

Siapa yang memintas di depan rumahku
senja itu ketika semua jendela tertutup
dan sepasang mata mengintip di gorden. Riuh
bisik-bisik dalam kamarku, tak kutahu siapa
yang meniupkan perih yang mengigil
di balik pintu. Barangkali kau atau aku
yang tak menyimak suara langkahmu
padahal sudah kaukatakan kedatanganmu
tak memberi tahu lebih dahulu
tapi pasti pada sebuah senja
tatkala semua lengkap
pada jam NYA.

Tuhan
kuciptakan kau dari perihku
dan waktu yang terus memburuku.

1982.

PERCAKAPAN

I

sudahlah, kita akhiri saja percakapan ini. Karena
kita hampir sampai sekarang ke pantai
laut tenang burung-burung berkicau
di dahan hijau. Kampung halaman
yang kita rindukan terhampar biru
angin berkepak. Hujan berderai memintaskan
kenangan kepada gelombang laut dan jejak kita
yang tertinggal di pantai. Barangkali
anak-anak yang bakal lahir mendirikan pilar-pilar
di atasnya. Barangkali jejak itu sekarang sudah terhapus
air pasang pada musim gugur yang panjang.

II

masih ingatkah kau
selembar daun tua gugur di hadapan kita
ketika usung-usungan panjang itu melintas. Namun
terlihat juga daun itu mencium tangkainya sebelum
waktu lengkap menuliskan riwayat dengan jemarinya
yang lembut. Kemudian, angin bersiap-siap menyebarkan
harum kelopak daun itu ke puncak-puncak benua jauh
dan sebuah jembatan tiba-tiba runtuh. Sebelum semua
pejalan kaki sampai ke seberang.

1982.

DAUN-DAUN MENATAP

Daun-daun menatap setelah hujan reda
kemana perginya deru angin yang menyebarkan
uap jerami dari ladang-ladang terbuka
sementara laut hijau di celah jari-jari hari
tiba-tiba bangkit memacakkan tiang-tiang
di beranda rumah tinggal

Barangkali dia kembali kepada ombak
ibu kandung yang menyusunya
sampai dewasa
kemudian menjadi badai
yang bakal menyinggahkan bayang-bayang panjang
di setiap pantai.

1982.

SKETSA VI

Apa bedanya siang dengan malam
kalau hanya pada terang dan kelam
Dalam gelap cahaya bergantung di dahan-dahan
kehidupan. Orang-orang bergerombolan menjolok
cahaya dengan galah patah dan angin menghembus
hembuskan cahaya itu ke wajah kita sampai kita
jadi gila mengejar-ngejanya. Tetapi tiba-tiba
ranting-ranting cahaya itu berguguran sepanjang
jejak gerimis yang turun dalam perjalanan
sia-sia.

Sementara dalam cahaya gelap menyisih ke balik
rimba. Ketika kita kegerahan orang-orang bergerombolan
mencari gelap untuk menyebarkan keteduhan mata danau
Cahaya mengejar-ngejar gelap untuk memasang lampu
lampu kehidupan. Kita memburu gelap sampai-sampai
ke perut ikan karena mata kita hampir buta ditikam
gemerlapan cahaya bulan. Sampai tiba-tiba rimba-rimba
gelap menurunkan hujan sepanjang pantai. Hanya tinggal
bayang-bayang diri kita bersangkutan di dahan-dahan
kehidupan.

2-1-1983

EPISODE II

Sudah lama kita menukar perih dengan mimpi
dalam cuaca berkabut dan laut tak pernah tidur
semalaman. Jendela yang kita tutupkan berkali-kali
kemudian meninabobokannya dengan nyanyian renyai
yang turun perlahan-lahan dalam kamar, menampar-
nampar wajah kita, bangkit kembali membuka
daun-daunnya. Kemudian kita pun karam
dalam kerlip kunang-kunang ketika gelap turun
memasang lampu sepanjang jalan menuju
kesenyapan yang panjang.

dan langit pun kemudian tertawa. Berderai
makin jauh. Sayup-sayup kita dengar suara
seseorang menyapa. Entah siapa di antara kita
yang lebih dahulu menangkap suara itu lengkap
Entah siapa.

1983

DI ANTARA GELOMBANG

Di antara gelombang
kita dirikan rumah
untuk anak cucu. Barangkali
mereka bakal lahir dalam cuaca berkabut
dan hujan deras tak henti-hentinya
menimba badai dari hulu sungai

Apa yang dapat kita jalin dari batu
selain rindu. Dan sepi yang hiruk pikuk
mengetuk pintu. Di luar jam mengunci waktu
Padahal tak ada kedengaran suara langkah orang
membukakannya. Kecuali sebaris angin bergegas pergi
meninggalkan gerimis panjang menetes di daun-daun.

1983

NYANYIAN GERIMIS

Seperti ada tangan menyentak gerimis itu
dari tangkainya. Daun-daun tersedu
Padahal gerimis itu menyanyikan ninabobo
dari pohon ke pohon dari dahan ke dahan
menjelang senja tiba
Daun pun tertidur di ranting-ranting gelap
Burung-burung luka singgah
dan bermalam di tangkainya

Gerimis menyanyikan igauan laut
dari pantai ke pantai dari buih ke buih
Laut pun tertidur, tetapi ombak terus mengigau

Seperti ada tangan menyentak gerimis itu
dari tangkainya. Seperti ada bayang-bayang
menyisih ke balik rumpun cahaya ketika sehelai
daun melayang-layang memburu gerimis itu
kembali kepada kabut yang bersangkutan
di ranting-ranting waktu.

Medan. 1983.

SATU TITIK PADA GARIS

Oleh : Rayani Sriwidodo

Ke kaca jendela, salju halus seperti hendak ramai-ramai membentur, untuk akhirnya menempel lembut saja rupanya. Lelaki berambut jambul dan senang kemeja abu-abu itu, memelototkan matanya yang merah saga ke layar kaca televisi itu, seraya tangan kanannya memutar-mutar gelas berisi anggur merah. Perempuan yang duduk dekat jendela, agak di sisi belakang lelaki itu, silih berganti menonton cerita di tivi dan tingkah si lelaki. Kuku jemarinya yang lentik panjang dan dicat merah muda diadunya sesekali, meningkatkan suasana tegang dalam ruangan itu yang sama sekali tak disengikannya, lewat bunyinya yang mirip suara belalang cari hinggap.

Narrator di tivi berkata :

"Demikianlah kontradiksi telah berlangsung di negeri yang kata orang penuh cahaya Ketuhanan, sementara baru saja saudara-saudara menyaksikan penyiksaan di luar batas kemanusiaan oleh anak-anak negeri tersebut atas seseorang yang karena keyakinannya bahwa Tuhan dari agama mana pun pastilah mengajarkan kasih, telah berkunjung ke sana, untuk disambut dengan kecurigaan tak beradab . . ."

Si Jambul yang suka kemeja

abu-abu itu serta-merta memutar kursi dengan sekali sentakan ke arah perempuan dekat jendela.

"Maria, apa reaksimu bila negerimu, bangsamu, dihina sedemikian rupa?" gelas di tangan makin tinggi frekuensi putarnya.

"Mematikan televisi."

"Cukup begitu saja, heh?" membela kecewa.

"Minimal begitu."

"Maksimal?"

"Membuat sejarah. Tidak tahu bagaimana caranya, tapi, yang harus, kesan yang ditinggalkan siaran tadi terjungkiran."

"Dengan kata lain, bahwa kau percaya akan propaganda buruk tadi? Maria, percaya begitu saja?" dan gelas itu ia letakkan dengan kasar ke meja di sisinya, menyorot Maria dengan mata merah.

"Nah, tampaknya kau bakal mabuk lagi. Kalau kau muntah, aku tak mau memapahmu ke kamar mandi lagi seperti di pesta tempo hari."

Tapi bukan semata-mata gara-gara insiden di pesta itu mereka kemudian jadi bersahabat. Kalau gara-gara itu saja, sebenarnya sudah cukup dianggap selesai ekornya ketika Maria menerima kiriman kembang dan kemudian di-

undang bermalam minggu oleh Si Jambul. Saat yang ternyata tidak begitu mereka nikmati, karena masing-masing terlanjur menuruti keangkuhan yang menyeret mereka ke dalam sebetuk suasana siap-siap meledak, yang membuat mereka hari-hari berikutnya hanya saling menyapa ala kadarnya di mana dan kapan saja berpapasan dalam *apartment* itu.

Keadaan hubungan yang menyusut dingin itu mengalami detik-detik menentukan ketika suatu malam, peserta lokakarya mendapat tontonan gratis pagelaran sebuah drama oleh para mahasiswa. Bukan saat berangkat ke dan selama pagelaran itu awal perkembangnya, tapi di waktu pulang.

Muntah dari tiga pintu, jubelan penonton yang didominasi oleh keluarga besar almamater, membuat sebagian peserta lokakarya tercecer dari rombongan semobil yang disediakan. Bukan terlambat masuk mobil, tapi bahkan batang hidung kendaraan itu tidak dapat ditemukan. Terlalu banyak mobil lain yang saling buru-buru mau keluar, yang memupus pedoman letaknya semula ditentukan.

Walau tercecer, tidak ada yang

cukup dikuatirkan. Jarak antara gedung pertunjukan dan *apartment* cuma sekitar enam ratus meter. Jadi, tak pula cukup alasan mengharap panitia lokakarya mencari dan memunguti yang tercecer.

Berulang-ulang dihalangi sorot lampu dan mobil-mobil yang pada mencari jalan ke luar dari halaman gedung pertunjukan itu, akhirnya Maria terlempar lolos juga ke sisi jalan aspal di seberang. Kesendirian begitu menggairahkannya tiba-tiba, ketika lampu sinyal di bagian belakang mobil terakhir mengerlip sayup di kejauhan. Semua yang bergerak dan berjubel tadi di pintu ke luar, lenyap bergegas ke berbagai arah, tapi tunggal kesan yang ditinggalkan : semua menampak berliput diri lebih lama dengan dinginnya salju malam larut.

Maria saling mendekapkan kedua tangannya ke dada, lebih erat lebih hangat. Tiga sosok menyeberangi jalan lima puluh meter di depannya, lenyap di bawah bayang awan, luput dari bias terjauh lampu jalan.

Ketika ia tiba di pangkal jembatan, sesosok siluet melompati selokan lebih kurang lima belas meter di hadapannya, bergegas tak acuh, ke arah yang sama dengan tujuannya. Tak pelak lagi, pasti penghuni *apartment*, karena hanya gedung itu satu-satunya yang tegak di sana.

Maria mengamati siluet di depannya, bukan tergoda untuk mengenali apalagi memanggil. Ia tertarik dengan ayunan kedua tangannya yang *grasah-grusuh*, seperti tak sabaran, sebentar dimasukkan ke saku jas saljunya yang kebesaran, sebentar disedekapkan ke belakang. Maria menikmati gelagat siluet itu. Perlahan-lahan sebagai tontonan dari dunia asing. Jika terganggu perasaan sensasi-nilnya melihat jari-jari kedua tangan di bokong itu menari-nari resah, ketika siluet itu berubah jadi sosok berpallut jas keputih-putihan (boleh jadi sebenarnya

berwarna kuning) di bawah pijar lampu jalan, Maria memalingkan muka ke kelompok-kelompok belukar di tepi sungai yang disusuri.

Salju bergayut di satu ranting panjang yang melengkung membentuk lingkaran. Sungai belum beku, permukaannya kemerlap muram oleh remah terlemah bias lampu. Entah bagaimana, lengkung agak melingkar ranting yang indah itu, di tengah cengkeraman sunyi sungai ditutupi belukar, Maria begitu saja teringat kemudi Landrover-nya di kota kelahiran, yang memaksanya membanting ke kanan, terjun ke satu landaian di luar kota, tertancap di bulakan lumpur kental — hadiah bagi ngebut gila-gilaan oleh rasa takut, bukan, tapi sekedar rasa kuatir, kalau-kalau dijadikan saksi, padahal yang mati sudahlah mati. Gemas mendengar sorak-sorai mengejek di tepi telaga nuraninya sendiri, ia makin kehilangan kontrol ketika ke luar dari mobil. Maria tertawa meringis menyaksikan bayangan dirinya di permukaan air, dalam pelupuk mata di belukar itu : ini dia pahlawan pena dalam tugas terbelengkalai cuma penuh lumpur, tak setitik mengucurkan darah, pahlawan tak mau luka, hanya saja penuh lumpur, di rambut, muka, bahkan daun telinga, jangan kata lagi dada ke ujung kaki. Tapi tertawanya terputus sesaat terbayang tubuh korban penusukan itu, meringkuk di atas trotoar tak jauh dari jendela mobil Landrover-nya di depan lampu merah yang sedang menyala, darah segar menggenang perlahan, sementara Vespa pembunuh itu meradak ke depan menabrak larangan. Tubuh kurus itu meringkuk, nyaris melengkung, mirip ranting itu, ranting

Oh, God, rupanya gelap telah kembali mengambil-alih sekitar. Gelap, aneh, karena kedetak sepau siluet di depan sekonyong-konyong menyadarkannya : ke mana kedetak itu. Salju makin menggigit, *apartment* masih saja di sana.

Maria menajamkan telinga. Bukan kedetak *boot* berat, bukan, tapi bunyi sesuatu berenang di air, pelan, sarat, pelan, sarat, bukankah permukaan sungai sore tadi belum beku? Atau sebagian?

Maria berhenti, bunyi sepasang lengan tiap sebentar disodokkan perlahan ke dalam air makin menyodok tertangkap telinganya. Siapa orang gila yang berenang malam-malam di musim sedingin ini? Mau bunuh diri tapi menyelal tak tabah melewati detik-detik terakhir rasa hidup? Siapa itu? Yang *digossipkan* senang celoteh mau bunuh diri tiap ada *cocktail party* bagi peserta lokakarya? Siapa, ya? Oh, Lene. Apa itu Lene? Yang mukanya pucat kehilangan seri hari depan meski kecantikannya berusaha tetap menyorotkan cahaya kehidupan di alisnya yang indah?

Tapi seseorang, ya, jelas sekali orang itu masih saja menyodokkan lengan, menyusuri tepi sungai, pelan, tetap di sebelah sini. Mungkinkah setenang itu orang yang tiba-tiba berubah pendirian, urung bunuh diri karena satu dan lain alasan?

Siapa lagi? Atau si pemilik kedetak *boot* di hadapannya tadi? Toh tak ada lagi siluet tersisa di sepanjang garis lurus penglihatan. Jika tak terlihat di sepanjang celah gelap antara tiang lampu jalan, paling tidak ayunan panjang tangannya akan muncul kembali di bawah lampu berikut. Segila apa mahluk ini sehingga seiseng itu ia berenang juga, dan bukan naik ke darat setelah urung bunuh diri?

"Naik saja ke darat, hei! Telingaku sakit membayangkan darah di nadimu beku pelan-pelan!" hissteris berteriak akhirnya, teriak serak yang aneh dan mengejutkannya sendiri, karena suaranya kali ini begitu lain, seperti bukan dari tenggorokannya.

Nyaris bersamaan, sesuatu menyeruak belukar.

"Oh, my, kukira kau yang berenang itu, *honey!* Ha-ha-ha . . . " meledak, dibarengi nafas berat terlepas lega.

Maria gugup, gemas, cemas, mencoba geli, tertawa tertahan, dan akhirnya terbahak-bahak pula. Bergegas keluar dari pinggir jalan, siluet itu meneruskan langkah. Malam makin larut, makin menggigit, kedua tangan tampak dimasukkan kini ke dalam kedua saku jas.

"Jadi, siapa yang berenang itu?" "Maria masih tak puas, seraya melangkah pula, kembali mendekapkan kedua tangan ke dada, lebih erat lebih hangat.

"Siapa? Kucoba intip tadi, tapi belukar cukup tebal."

"Kukira kau."

"Itu bunuh diri. Kalau mau, tidak akan sepelan dan setolol itu. Apa guna buku petunjuk yang beredar di pasaran?"

"Siapa tahu, karena bingungnya?"

"Ha-ha-ha . . . ," tanpa kata-kata sahutan.

Dahan ranggas berderak jatuh di arah pebukitan. Tik-tak-tik-tak, suara *boot* di depan. Plik-plek-plek-plek, bunyi sepatu berhak sedang lebih kurang limabelas meter di belakang *boot*, sementara sodokan lengan di permukaan air makin samar-samar bersamaan dengan makin jauhnya sungai membelok dari jalan raya.

"Taruhlah aku tadi itu, lalu mayatku akhirnya kaku biru terjepit di sela gumpalan es karena besok barangkali air sudah mulai membeku. Apakah kau mau jadi saksi kalau mayatku ditemukan?" sambil geleng-geleng kepala sendiri, menyeringai, mengusir bayangan Landrover-nya terjun ke bulakan lumpur ketika lari oleh rasa takut, eh, bukan, tapi sekedar kuatir kalau-kalau dijadikan saksi pembunuhan di trotoar.

Siluet di depan tak langsung menyahut. Di bawah lampu berikot, ia menendangkan ujung *boot* kanannya ke lapisan salju

tipis di atas rumput, sehingga ia seperti melengos dengan kocak — menertawai pertanyaan Maria?

"Ah, tolol betul pertanyaan itu, bukan? Toh yang mati sudahlah mati, sedang kematian, bagaimana pun caranya, toh berarti kerengangan ke sekian bagi dunia . . . " ujar Maria memperbaiki diri.

"Maksudmu, bukan bagi orang itu sendiri?"

"Bagi dunia! Sebab, coba pikir, siapa pun yang detik ini lagi bernafas di mana saja di jagad ini, pasti jadi fosil pada satu waktu, sedang fosil ini amat berguna untuk memperkaya tanah, sehingga, omong-omong, aku tidak setuju pembakaran mayat, tapi harus ditanam, ditanam, demi memperkaya tanah, sumbangan tabungan buat generasi berikut. Nah, karena harus pasti jadi fosil juga, mustahil kematian serentak, bukan? Yang berarti pula, mustahil de-

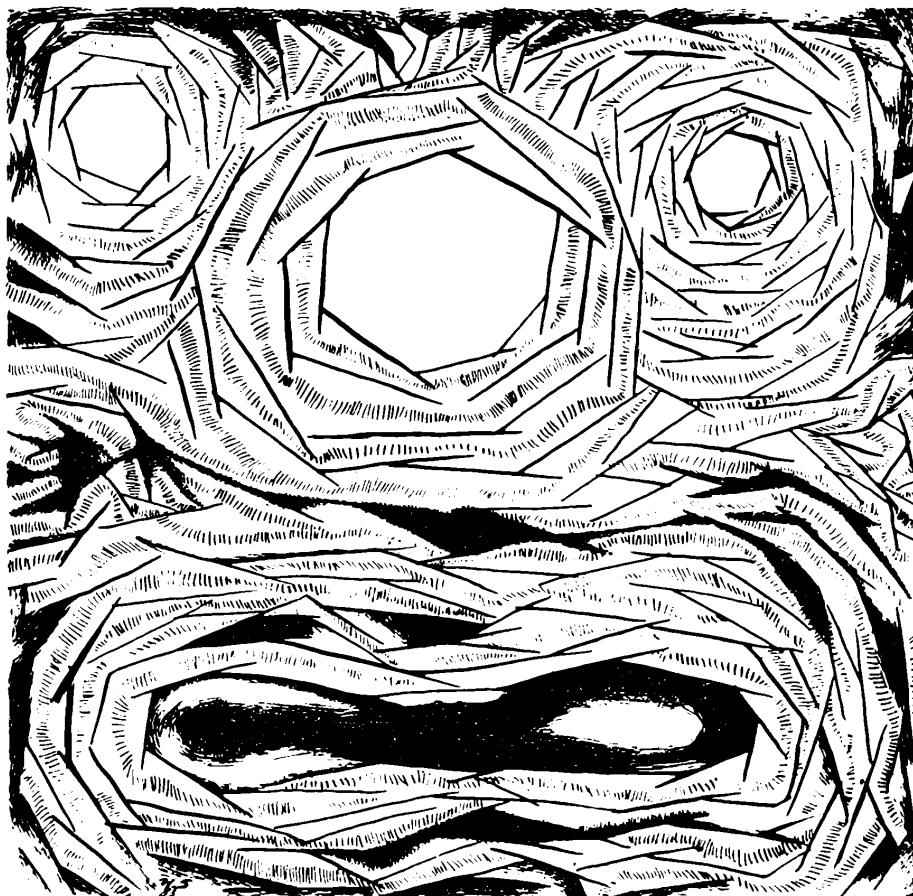
ngan cara sejenis, bukan? Siapa yang mengubur milyar mayat sekaligus? Tak ada perusahaan pemakaman seraksasa itu di dunia."

"Ha-ha-ha Hitler sendiri kalangkabut memfossilkan enam juta saja."

"Nah, saat dan cara kematian divariasikan sedemikian rupa sehingga yang terlibat di sekitar kematian itu menyelesaikannya dengan baik"

"Maksudmu, siapa tolol, tahan dan bersedia hidup di antara daging membusuk? Ha-ha-ha"

"Ya, ya, ha-ha-ha . . . ," dan duka, gembira, masa bodoh atau entah apa pun gejolak perasaan atau pikiran para yang terlibat, tidak lebih cuma alibi yang membuat mereka terlalai dari hakekat kenyataan, bahwa : mustahil mengubur milyar mayat sekaligus. Bahwa, dengan kondisi manusiawi demikian di seputar mayat, pengem-



banan beban estafet, beban keharusan, dipikul dengan haru, tulus, lega, dongkol, dan lain-lain, tanpa sekilas terpikir memaki penundaan maut, tapi bahkan mendambakannya "

"*Bullshit!* Padahal puluhan karangan bunga turut berkabung telah kuletakkan di atas makam kenalan dan keluarga sejak dulu, ternyata atas nama omongkosongnya kesementaraan kita sebelum jadi daging busuk "

"Agar jadi fosil, ha-ha-ha "

Siluet di depan berakhir di bawah lampu neon di muka *apartment* di seberang, sedang sosok lebih-kurang limabelas meter di belakang, begitu saja terbatuk-batuk, entah oleh cuaca menggigit atau khayalan menyimpang.

Keesokan paginya, Si Jambul yang suka berkemeja abu-abu itu, memutar nomor telepon si pemilik plik-plek-plik-plek. Lama sekali baru ada yang mengangkat di ujung sana.

"*Shit*, saya masih ngantuk sekali gara-gara semua "

"Maaf mengganggu. Saya meneleponmu sepagi ini juga gara-gara semalam. Saya hendak mengutarakan tiga hal berkaitan dengan itu : Pertama, setelah saya tanyakan kepada *supervisor apartment*, besar sekali kemungkinan suara berenang semalam bukan orang, tapi anjing. Kedua, saya tidak menyesal samasekali telah meletakkan puluhan karangan bunga di atas makam kenalan atau keluarga . . . "

"Ha-ha-ha "

"Maria, dengar! Saya menarik ucapan saya ikut-ikutan menyebut mayat membusuk, maksudku, adalah dosa menganggap mayat sekedar daging membusuk "

"Ha-ha-ha "

"Maria, dengar, saya baru selesai sembahyang "

"Ha-ha-ha "

"Maria, dengar, saya baru selesai sembahyang "

"Ha-ha-ha "

"Maria, dengar, dengar dulu!

Belum yang ketiga!"

"Ha-ha-ha ha-ha-ha ha-ha-ha "

"Mariaaaa "

Plakk! Maria menghempaskan telepon di tatakannya, lalu seraya menekan perut ia melemparkan dirinya ke atas ranjangnya, melepas tawa yang makin hambar di situ, untuk akhirnya, ia temukan dirinya termangu : Ia ingat kalangkabutnya sendiri ketika takut jadi saksi, sampai terjungkal ke bulakan lumpur. Ia melihat potretnya sendiri dalam bayangan pose lelaki di seberang tadi, manusia yang tiba juga waktunya tiba-tiba menangkap basah diri sendiri.

Bagaimana pula keadaan Si Jambul di seberang? Begitu mendengar 'plakk' dibarengi ilustrasi derai tawa, ia langsung melakukan segala persiapan berjaga di jendela. Dibawanya asbak, sarapan, daftar kedatangan bus ke situ, mengamati tempat penantian bus ke Down Town di seberang *apartment* itu. Ia begitu yakin Maria akan keluar, boleh jadi belanja buku, minuman atau ambil uang ke bank, kencan seperti sering ia peragakan, atau apa saja. Sebaliknya, ia tidak begitu yakin akan dibukakan pintu kalau ia pergi menggedor kamarnya, bahkan menelepon kembali pun ia ragu, nanti ia di-'plakk' lagi, padahal ia harus mengutarakan yang ketiga. Atau menunggu di *lobby*?

Risikonya, empat jam berjaga dengan tololnya di jendela itu. Akhirnya, usahanya tidak sia-sia. Maria, dengan jas bulu coklat terang, *boot* kulit coklat muda berhak tinggi, syal hitam melilit di leher bertaut topi salju hitam pula, tampak melenggang kangkung mulai menyeberang jalan, hendak ke tempat penantian bus ke Down Town.

Dalam dandanan salju yang memang sudah lengkap, Si Jambul menghambur ke luar, meloncat ke lift, meluncur lima tingkat ke lantai dasar.

Bergegas menyeberangi jalan, bus ke Down Town bertepatan menghampiri Maria yang resah menunggu. Si Jambul meneriaki sopir minta tunggu, Maria menoleh kaget, lalu angkat bahu.

Maria membiarkan Si Jambul menyerbu duduk di sampingnya. Bus meluncur.

"Saya nyaris terjun dari tingkat lima," Si Jambul tersengal-sengal.

"Huhmmm?" tersenyum keibuan, sejenis senyum amat siap memaklumi apa jawaban yang sudah disiapkan, sebagaimana ia memaklumi gerak tertentu di sudut hati kecilnya sendiri.

"Yang ketiga itu, ialah : apa saja dialog kita semalam, lupakan, harap lupakan! Saya sungguh terganggu setiap sembahyang kalau saya tahu kau belum bersedia melupakannya. Bersedia, Maria?" mencekau tangan Maria, mata menyorot penuh harap.

Maria membalas sorotnya dengan tatapan penuh pengertian. Sungguh, ia pun mendengar gerak tertentu itu di sudut hati kecil lelaki itu. Mengangguk-angguk keibuan, ia menawarkan :

"Putar-putar kota, yok?"

"Ke mana?"

"Ikuti saja bus ini!"

"Sampai kembali ke *apartment*?"

"Yok."

"Ayo."

Demikianlah gara-garanya mereka menjadi lebih akrab sejak itu, sebagaimana akhirnya saringan alam paling jujur bahkan pada satu eksiden tak disangka, akan membaurkan minyak dengan minyak, air dengan air, di pojok-pojok terselip sekalipun, sekedar terselipnya satu titik pada garis, garis kecenderungan universal manusia yang ada pada tiap diri manusia, pada keduanya yang jauh dari tanah air masing-masing, yang masing-masing tanah airnya saling amat berjauhan, antar benua.

* * *

PERMINTAAN BAYI PUNE

Oleh
Korrie Layun Rampan

Matahari sudah jauh condong meninggalkan titik kulminasi. Bayang-bayang cahaya yang menembus rimbunan hutan raya bertelau di atas dedaunan kering. Lelaki muda itu terus melangkah menyusuri dataran ke arah lereng yang terjal. Ia ingin mendaki ke arah bukit yang agak tinggi, agar dapat meninjau lebih jauh ke mana arah yang mesti dituju.

Kakinya melangkah satu-satu. Irama hutan menyanyikan musik alam. Sentuhan angin pada dedaunan, siul burung dan geresah dahan patah menciptakan suara yang penuh goda. Bunyi-bunyian siang hari mengalun dengan iramanya sendiri.

Lelaki itu teringat permintaan istrinya. "Kak, Pune ingin sekali daging rusa muda yang kita sembelih sendiri."

"Daging rusa?"

"Ya. Daging rusa yang masih muda. Sebelum disembelih Pune ingin mengelusnya. Merasakan bulu-bulunya"

"Kau ini aneh-aneh saja, Pun."

"Seperti kau tak tahu. Wanita hamil memang begitu."

"Tetapi permintaanmu berat. Lagi sadis!"

"Sadis! Mengapa?"

"Kau meminta rusa muda hidup-hidup. Lagi mau mengelusnya sebelum disembelih. Kan sadis to? Kalau misalnya kau meminta kecil atau landak, mungkin lebih gampang. Atau kalau kau hanya meminta dagingnya saja, bisa ku buat *poti*. Dua atau tiga hari, kita akan menemukan mayat rusa yang kau inginkan."

"Tetapi aku tak suka kalau hanya memakan dagingnya saja. Atau hanya mengelus mayat rusa yang tak bernyawa. Aku hanya ingin rusa muda, masih hidup dan"

"Dan mengelusnya?"

"Ya. Dan mengelus bulu-bulunya yang halus."

"Kemudian?"

"Kemudian kakak akan menyembelihnya. Aku memasak dagingnya. Kubuat sate, dendeng asin dan daging asapar. Kapan Kak Sengkay pergi?"

"Permintaanmu berat. Tak mungkin dipenuhi sehari dua ini. Harus dicari dahulu di mana tempat persembunyian rusa. Baru dicari cara menangkapnya."

"Kan kata Kakak banyak jejak rusa di pinggir desa."

"Ya. Memang banyak jejak di huma. Bekas yang memakan daun

singkong, mentimun dan semangka. Tetapi rusa-rusa itu kan bebas di hutan raya."

"Tetapi Kak Sengkay sudah hafal hutan-hutan sekitar desa kita. Mana pula hutan yang tak pernah terjejaki?"

"Kau jadi keras kepala!"

"Aku ingin rusa bertanduk satu."

"Bertanduk satu?"

"Maksudku, tanduknya dua, tetapi yang belum bercabang. Agar bisa dijadikan hiasan dinding kita. Atau jadi sangkutan parang . . ."

"Permintaanmu semakin aneh."

"Agar menjadi tanda bagi anak kita. Tanduk rusa muda yang belum bercabang."

"Telah kukatakan. Mencari rusa demikian itu sulit!"

"Tetapi Kak Sengkay mau memenuhinya? Memenuhi permintaan Pune?"

Tak terasa lelaki muda itu terus melangkah menuju ke arah bagian bukit yang lebih tinggi. Ia kibaskan beban percakapan itu. Rasanya ia mau secepatnya menemukan rusa yang diburu.

Ia menggumam pada dirinya sendiri. "Kalau di lembah sana aku tak menemukan juga rusa itu, aku akan pulang. Mungkin besok lusa

akan kutemukan juga. Aku akan terus berburu . . . ”

Setelah di ketinggian ia dapat melihat lembah di bawah. Ia memanjat sebatang pohon agar dapat meninjau dengan jelas. Jauh ke bawah memang ada lembah dengan pepohonan yang lebih muda. Tetapi tiba-tiba lelaki muda itu teringat berbagai cerita tentang lembah itu. Bulu kuduknya serentak berdiri. Tetapi ia menekan perasaan ngeri itu. Ia turun dari puncak pohon, lalu dengan hati-hati menuruni bukit itu, terus mengarah ke lembah. Ia serentak teringat percakapannya dengan istrinya.

”Kak Sengkay jangan membawa anjing pemburu. Pune ingin rusa yang utuh, tak tergores satu pun luka.”

”Aneh sekali pikiran dan permintaanmu. Bagaimana caranya aku menangkap rusa tanpa anjing pemburu?”

”Dengan jerat atau dengan tanganmu sendiri.”

”Kalau dengan jerat, waktunya mungkin lama. Sedangkan dengan tangan hampa, itu tak masuk akal. Bagaimana caranya aku mendekati mangsa seperti rusa. Binatang hutan terlalu peka terhadap bau manusia.”

”Kakak kan banyak akal. Dahulu saat Kakak meminang aku, kata Kakak selalu mau memenuhi semua yang kuingini. Sekarang sudah mulai berdalih. Mana cintamu yang dahulu itu?”

”Masalahnya bukan tak cinta. Tetapi logikamu itu. Kau meminta sesuatu tidak dengan akal sehat.”

”Itu permintaan bayi kita. Anakmu sendiri, Kak Sengkay. Kalau Kakak tak mencintai anak sendiri, terserah!”

Lelaki muda itu terus melangkah. Sehari ia berusaha mengikuti jejak pada tanah hutan yang lembab. Tetapi jejak rusa lebih sulit diikuti dari jejak babi atau jejak badak. Jejak rusa suka menghilang, karena rusa tidak senang di

tanah berlumpur. Kawanan rusa lebih suka berada di hutan-hutan muda, atau di bekas huma yang ditinggalkan. Mereka biasanya bersarang di padang-padang ilalang. Dari sana biasanya kawanan rusa memasuki huma saat malam kelam. Mereka gemar sekali memakan pokok padi yang masih muda atau dedaunan singkong yang masih baru tumbuh. Tetapi rusa memang binatang yang lebih suka bergerak, tidak seperti babi yang kalau sedang kekenyangan atau sedang melahirkan tinggal di dalam sarang selama beberapa hari. Setelah anak-anak babi hutan itu berusia sekitar sepuluh hari, barulah induk dan kawanan anaknya pergi dari sarang itu. Tetapi rusa tidak demikian. Secepat dilahirkan induknya, anak rusa sudah bisa berlari-lari.

Lelaki muda itu terus melangkah ke arah lembah. Sayup-sayup terdengar suara beburungan menandakan hari telah berembang petang. Sejam dua lagi pasti gelap akan menyekap bumi. Lelaki muda itu kelihatan gelisah, karena untuk mencapai rumah, ia memerlukan

kan waktu sekitar dua jam perjalanan cepat. Dan ia bertekad untuk kembali saja, kalau sekiranya hari ketiga ini ia tak menemukan juga rusa itu. Tetapi kata-kata istrinya masih terngiang di telinganya.

”Kalau Kak Sengkay cinta pada Pune, rusa itu harus didapat. Kalau tidak . . . ”

”Kalau tidak?” ia mengulang kata-kata istrinya. Dan begitu saja lelaki muda itu terus melangkah. Tiga hari ia sudah memasuki hutan, tetapi tak ada tanda-tanda ada rusa yang mau menyerahkan diri untuk ditangkap. Jejak-jejak yang telah ditemui, menghilang begitu saja, kadang ditemukan jejak baru, tetapi jejak itu juga silang siur tanpa arah yang pasti. Akhirnya lelaki muda itu juga memantapkan dirinya untuk melewati lembah itu, kalau di sana juga tak ditemukan, ia akan meminta arah selatan untuk mengambil jalan pulang. Selama dua malam tiga hari ia mengitari hutan raya itu, terasa cukup melelahkan juga.

Bulu kuduknya terasa bergi-



dik. Tetapi ia merasakan dirinya melangkah makin ke dalam dari lembah dalam itu. Dan memang dari telauan cahaya matahari yang masih tersisa, tak terlihat jejak rusa di situ. Suara angin dan rebahan kayu membuat lelaki muda itu terperanjat. Memang daerah itu dikenal sebagai daerah angker, banyak cerita tentang lembah dalam yang membuat para pemburu menghindari melewati tempat itu. Dan barulah lelaki itu merasa lega, setelah ia mendaki ke arah selatan dan lepas dari perut lembah. Udara yang pengap tadi terasa terhirup semakin dalam di dataran yang lepas bebas. Lelaki muda itu berusaha memintas hutan muda di depannya. Langkahnya memang kelihatan sudah lelah, tinggal ayunan kaki satu-satu.

Hari sudah sekira pukul lima. Lelaki muda itu cepat-cepat mengambil jalan pintas untuk menemukan arah potong ke kampung. Lewat belukar muda di arah barat kampung, ia akan menemukan belokan ke selatan melewati bentangan sungai kecil yang harus di seberangi. Jauh agak ke selatan ada *sopan*, danau kecil yang berair asin, yang biasanya diminum kawanan rusa. Tetapi sewaktu ia lewat di sana pada hari pertama, nampak tak ada tanda-tanda *sopan* itu dikunjungi rusa. Tetapi aneh, ada semacam tangan gaib menuntunnya ke arah *sopan* itu. Dan lelaki muda itu terus saja melangkah seakan mengikuti petunjuk yang tak kelihatan.

Obor-obor dan suluh kulit kayu bernyalaaan, ketika malam ketiga itu lelaki muda yang bernama Sengkay itu belum juga kembali. Pune dan seisi *lou*, seisi rumah panjang itu merasa gelisah. Semua mereka gelisah, sebab ada tanda-tanda buruk akan menimpa lelaki muda itu, jika pada hari ketiga ini ia tak juga kembali.

"Kita akan mencari malam ini juga," kata Pak *Petinggi*. "Kalau

Sengkay tetap tak kembali sejam lagi!"

"Ya. Kita harus menemukannya," sambut Pak Manan. "Tak biasanya pemburu di desa kita tak kembali setelah menghutan selama tiga hari."

Suara mereka menyatu ingin mencari Sengkay ke hutan dalam. Sementara Pune mengisak di mulut pintu, mendengar suara *pakatan* orang desa untuk mencari suaminya. Ia merasa bersalah, sebab meminta sesuatu yang sulit didapat suaminya.

Sudah hampir sejam orang kampung menanti. Gelap hitam menyelimuti *lou* dan alam sekitarnya. Bayang-bayang yang menghitam seperti gerak hantu yang mau menyerbu. Bayang-bayang obor dan suluh membuat suasana seperti orang mau berangkat ke medan perang di zaman dahulu kala. Suasannya khusuk dan seperti sedang menghadapi peperangan dahsyat!

Seseorang tiba-tiba menjerit di muara jalan. Dari arah kelam terlihat sesosok tubuh dengan susah payah menarik dan menghela beban yang mahaberat. Serentak *Petinggi* dan beberapa pemuda melompat ke arah jeritan itu. Rupanya bayangan dari dalam kelam itu membuat orang ketakutan!

Mereka menyuluh dan menerangi sosok yang kelihatan letih dan masai itu. Dan serentak mereka berteriak, "Sengkayyy!" Mereka menyerbu ke arah lelaki muda itu dan segera menolongnya dari beban yang dibawanya.

Ternyata ia menghela seekor ular sawah yang panjangnya sekitar lima meter. Di tangan kanannya seutas tali rotan, dan di ujung tali itu terikat seekor rusa muda. Mata rusa itu ditutupnya dengan bajunya dan dibungkus lagi dengan dedaunan, sehingga rusa muda itu dapat diseretnya hidup-hidup.

Pune segera melompat, setelah mendengar suara orang meneriaki

nama suaminya. Di beranda ia menemukan suaminya yang nampak lelah, tetapi di dalam jiwanya terbersit kemenangan yang gilang-gemilang. Lalu terdengar suara lelaki muda itu.

"Aku telah membawa rusa muda yang dimintamu, Pune. Kubawa juga ular sawah sepanjang lima meter. Ular itu menerkam rusa muda itu di tepi *sopan*, telaga asin di tengah rimba. Kau senang kan . . . ?"

Wanita itu terngungun sesaat. Kemudian secara reflektif ia menggelendot di bahu suaminya. "Terima kasih, Kak Sengkay. Sekarang Pune tak memerlukan rusa atau ular sawah. Kak, Pune hanya membutuhkan Kakak saja."

"Tetapi kau yang memintanya empat hari yang lalu."

"Itu empat hari yang lalu. Sekarang Pune hanya ingin Kakak. Inginkan keselamatan Kakak."

"Lalu rusa muda itu?"

"Pune hanya inginkan Kakak. Tak usah pergi lagi, ya?"

Wanita muda itu menitikkan air matanya karena terharu. Di sela isaknya, terdengar suaranya memelas sekali. "Pune tak ingin lagi Kak Sengkay pergi. Pune tak ingin kehilangan ayah anak yang Pune kandung ini . . ."

"Aneh, kau Pune."

"Aku menyesal, Kak. Pune menyesal meminta benda hidup seperti itu. Pune terlalu egois . . ."

"Tetapi demi anak kita, kan?"

"Pokoknya Kakak tak usah pergi berburu lagi . . ."

"Tetapi . . ."

Kata-kata itu terputus di situ. Keduanya saling tersenyum. Di luar, di latar *lou* terdengar riuh suara orang-orang merasa heran melihat rusa yang dibungkus matanya. Mulut mereka hampir serempak menggumamkan gaung suara yang menyebar ke segala arah. "Aneh, ular sawah sebesar ini dapat dibunuh mati. Lagi, rusa muda diseret seperti binatang jinak. Aneh . . ."

OM PIMPAAH

Oleh : Pamusuk Eneste

Om Pimpah tidak mengerti, mengapa orang menuduhnya secepat itu. Apakah tampangku sebusuk itu? Apakah tidak ada jalan lain yang lebih terhormat, sekiranya aku membutuhkan banyak uang? Om Pimpah yakin, pasti ada orang yang telah dengan sengaja merusak nama baiknya. Tapi siapa? Dan untuk apa pula dia mencoretkan arang di mukaku? Apakah aku pernah merugikan atau menyakiti orang itu? Kapan? Di mana? Dan dalam hal apa pula?

Ingatan Om Pimpah surut ke belakang dan berhenti pada suatu peristiwa di asrama mahasiwa, yang kebetulan menyangkut dirinya. Ketika hendak berangkat tidur pada suatu malam, tahu-tahu pintu kamar Om Pimpah diketuk orang. Sebetulnya Om Pimpah rada malas membukakan pintu. Tapi karena tamu tak diundang itu terus-menerus mengetuk, dan juga karena kuatir ketukan itu mengganggu tetangga, akhirnya Om Pimpah beranjak ke pintu.

Belum sempat berbasa-basi, laki-laki di pintu itu segera membe-rondong :

"Nama Saudara Om Pimpah, bukan?"

"Ya, betul, ujar Om Pimpah sembari menguap. "Ada apa, Pak?"

"Alah, Saudara jangan pura-pura begitu."

"Maksud Bapak?"

"Saudara tidak tahu siapa saya?"

Lho, bercanda atau bagaimana orang ini? Masak aku harus kenal setiap orang di muka bumi ini? Tentu saja itu tak mungkin. Si tamu meneruskan : "Semua orang kenal saya. Masak Saudara tidak kenal saya?"

Menurut Om Pimpah, obrolan seperti itu tak perlulah diladeni. Kecuali tak ada gunanya, juga hanya membuang-buang waktu. Maka itu, Om Pimpah mencari siasat, agar urusan dengan tamu tak dikenal itu secepatnya usai.

Saudara Om

Dan Om Pimpah bisa langsung tidur.

Om Pimpah: "Sebenarnya saya belum tahu, untuk apa Bapak mencari saya."

Mendengar itu, si tamu merasa mendapat angin.

"Terus terang saja," si tamu bersuara, "Saudara telah menghampiri putri saya, bukan?"

Bah! Apa bukannya nyasar orang ini? Menghamili putrinya? Putrinya yang mana? Dan bagaimana pula dia menyimpulkan bahwa akulah yang berbuat itu? Enak saja menuduh orang!

Kalau bukan karena masih ada rasa hormatnya pada orang tua setengah umur yang berdiri di ambang pintu malam-malam itu, barangkali Om Pimpah sudah membanting pintu, atau bahkan menonjoknya sekalian. Masak awak dituduh yang bukan-bukan, padahal kenal putrinya pun tidak? Sialan juga orang ini. Di pihak lain,

Om Pimpah kepingin tertawa ngakak. Ada sesuatu yang patut diertawakan pada laki-laki itu. Tetapi melihat raut wajah laki-laki itu, serta kesungguhannya bicara, Om Pimpah tidak sampai hati ngakak. Sebaliknya, Om Pimpah se-pertinya ingin mengetahui persoalan yang dihadapi tamunya itu dengan mengatakan :

"Tapi omong-omong, putri Bapak yang nomor berapa ya?"

Si tamu : "Masak Saudara bertanya begitu lagi. Mengaku saja-lah. . . ."

Untuk kedua kalinya Om Pimpah ingin ngakak. Tapi entah kenapa, kakakan itu masuk kembali ke dalam. Mengaku untuk apa? Apakah aku harus mengaku untuk sesuatu perbuatan yang tidak aku lakukan?

Tapi Om Pimpah tidak bertaunya begitu. Yang meluncur dari mulutnya adalah :

"Sungguh Pak. Saya belum kenal putri Bapak."

"Saudara bercanda toh?"

"Dari tadi saya serius."

Si tamu berhenti sejenak. Seperti ada yang dipikirkannya. atau mungkin ia sedang mencari kata-kata yang akan diucapkannya selanjutnya.

Si tamu kemudian : "Tapi putri saya bilang, Saudara telah menggaulinya lima bulan yang lalu. Nama Saudara Om Pimpah, bukan?"

Om Pimpah : "Betul, nama saya memang Om Pimpah. Tapi sum-pah, saya tidak pernah menggauli putri Bapak."

Muka si tamu begitu memelas kelihatannya, sehingga Om Pimpah pun ikut trenyuh. Sekalipun begitu, Om Pimpah tetap tidak merasa bertanggung jawab atas benih yang tersimpan dalam rahim putri sang tamu. Maka itu, ketika si tamu hendak meninggalkan kamar Om Pimpah dan bertanya "Kalau begitu, anak siapa dong yang di-kandung putriku itu?" Om Pimpah hanya bisa menjawab : "Sung-

guh mati, Pak, saya tidak tahu."

Entah karena si tamu kemudian mengadu ke pimpinan asrama, atau karena ada penghuni asrama yang mendengar percakapan Om Pimpah dengan tamunya malam itu, besoknya di seantero asrama tersiar berita bahwa Om Pimpah telah membuntingi anak orang, tapi kemudian tidak mau bertanggung jawab. Setiap kali berpapasan dengan penghuni asrama, yang mereka tanyakan lebih dahulu adalah mengenai peristiwa itu. Bahkan secara sendiri-sendiri maupun secara berombongan, setiap hari dan setiap malam, penghuni asrama mendatangi kamar Om Pimpah guna menanyakan kelanjutan peristiwa itu. Om Pimpah selalu mengatakan bahwa ia tidak tahu-menahu dengan peristiwa itu, tidak terlibat dengan peristiwa itu, bahkan kenal pun tidak dengan putri yang dimaksud. Tapi penghuni asrama tetap tidak percaya pada Om Pimpah.

Om Pimpah betul-betul tidak enak menerima perlakuan dari sesama penghuni asrama itu. Kau bayangkan, Om Pimpah hampir tak punya waktu tenang atau privat lagi di kamarnya. Dari waktu ke waktu, secara bergantian orang keluar-masuk kamarnya untuk menanyakan kasus itu. Dan mereka tidak ambil pusing dengan waktu. Mereka mengunjungi kamar Om Pimpah kapan saja: pagi (begitu bangun tidur sampai mau berangkat kuliah), siang (sehabis makan siang dan waktu istirahat siang), dan malam (pada saat belajar hingga larut malam). Sehingga Om Pimpah sampai pada suatu keputusan : lebih baik minggat dari asrama ketimbang diteror tak henti-hentinya.

Sekarang Om Pimpah menerima tuduhan yang tak kurang menyakitkan. Sebegitu banyak orang di kantor, mengapa cuma aku yang dituduh melakukannya? Bukan-kah orang lain, baik orang kantor maupun orang luar, bisa melaku-

kannya? Atau, apakah ada orang yang tidak menyukaiku, sehingga aku dijadikan tumbal? Tapi siapa tahu, aku memang sengaja disingkirkan dan tuduhan itu hanya dicari-cari belaka. Maklumlah manusia.

Peristiwa beberapa tahun yang silam dengan ibu kosnya, muncul di layar otak Om Pimpah. Om Pimpah baru saja pulang dari luar kota dalam rangka dinas. Eh, baru sampai di pintu gerbang dan belum menginjak kamarnya, si ibu kos sudah berkacak pinggang menanti Om Pimpah, dan setelah cukup dekat melepaskan pelurunya ke arah Om Pimpah :

"Huh! Tampangmu saja yang alim! Nggak tahunya hatimu busuk!"

Tentu saja Om Pimpah kaget mendengar kata-kata yang jarang diucapkan kalau orang tidak sedang gondok betul itu. Seingat Om Pimpah, ia selalu membayar sewa kamar tepat pada waktunya. Ia pun tidak pernah membuat keributan atau hal-hal yang tak disukai ibu kosnya di dalam kamar. Ada apa sebetulnya? Apa yang terjadi? Mengapa dia tiba-tiba mengamuk begitu?

Melihat Om Pimpah tak bereaksi, dan malah bengong seperti orang dungu, si ibu kos melanjutkan berondongannya:

"Baca ini!"

Bersamaan dengan itu, si ibu kos melemparkan secarik kertas, yang agaknya sepucuk surat, ke hadapan Om Pimpah. Surat itu jatuh ke tanah. Om Pimpah memungutnya.

Rupanya, ibu kos Om Pimpah belum memuntahkan semua unek-uneknya. Dan kini diteruskannya dengan :

"Pemuda brengsek! Leak! Bajigur! Scheisse!"

Tanpa berusaha membaca surat yang ada di tangannya, dan dengan menahan malu yang amat sangat karena dimaki-maki tak karuan, Om Pimpah mencoba mengerti persoalan yang dihadapi ibu

Kosnya. Ujarnya:

"Maaf, Bu. Sebetulnya ada apa?"

Ibu kos : "Pura-pura lagi!"

"Sungguh, Bu. Saya belum mengerti persoalannya. . . ."

"Nggak ngerti, nggak ngerti!"

Om Pimpah mengira, ibu kosnya sudah selesai bicara. Maka itu, Om Pimpah ingin menimpali. Ternyata si ibu kos belum rampung. Sambungnya dengan tak kurang berangya :

"Sudah memperkosa anak orang, masih ngomong nggak ngerti, nggak ngerti! Pueh!"

Ibu kos meludah.

Tapi si ibu kos masih tetap belum puas. Semburnya ke arah Om Pimpah:

"Dengar! Putriku yang kuliah di Anushtadt menulis surat. Kata-nya, ia telah diperkosa seorang pemuda yang tak dikenalnya. Kau tahu nama pemuda itu?"

Om Pimpah merasa tak perlu menjawab. Lagi pula, ia tak tahu nama pemuda yang dimaksud.

Ibu kos : "Om Pimpah nama pemuda itu, tahu!"

"Tapi, Bu. . . ."

"Tak ada tapi-tapian! Pokoknya, kau telah menodai putri tungalku!"

Setahu Om Pimpah, ibu kosnya tak punya anak, apalagi anak perempuan. Dan dia pun tak pernah menceritakannya padaku. Om Pimpah pernah mendengar entah dari siapa bahwa ibu kosnya justru diceraikan suaminya, karena tak mampu memberikan keturunan. Tahu-tahu sekarang putrinya diperkosa orang, dan yang didakwa melakukannya adalah aku. Putri tunggalnya yang mana? Sejak kapan pula ia punya putri? Kok aku tidak pernah tahu.

"Ayo cepat!" sergah ibu kosnya. "Angkat semua barang-barangmu! Dan nyah dari rumahku sekarang juga!"

Om Pimpah merasa di-veto tanpa bisa membela diri. Om Pimpah

ingin memberikan penjelasan. Tapi bukankah itu ibarat membuang garam ke laut? Lagi pula, Om Pimpah tidak suka rame-rame ("Kalau kau tak mau pergi, akan aku telepon polisi untuk mengusirmu").

Sekalipun Om Pimpah sudah bertahun-tahun studi di perguruan tinggi dan sudah membaca sekian banyak buku dari pelbagai ahli, tapi ia tetap tidak mengerti jalan pikiran ibu kosnya. Rumah kost yang sudah ditinggalinya bertahun-tahun, terpaksa ditinggalkannya kini (ibu Om Pimpah sendiri pernah menasihatinya : "Lebih baik mengalah daripada ribut-ribut").

Tapi kali ini sudah betul-betul keterlaluan.

Sekeluar dari lift yang menerbangkannya ke lantai 20 perusahaan MNC itu, setiap pagi Om Pimpah selalu merasa perlu mengunjungi toilet yang terletak persis di belakang lift, sebelum masuk ke ruang kerjanya. Entah kenapa, ia selalu terangsang untuk buang air kecil, merasa perlu cuci tangan, serta merapikan ikat pinggang, rambut, dan pakaiannya.

Tetapi ketika memasuki ruang besar, menuju ruang kerja yang terletak di ujung ruangan, alangkah kagetnya Om Pimpah. Para karyawan tidak ada yang berada di tempatnya, melainkan berge-rombol di depan sebuah ruangan berukuran 4 x 4. Ruangan berbentuk kotak itu tak lain dan tak bukan adalah ruang kerja Om Pimpah, dalam kedudukannya sebagai kasir perusahaan MNC itu.

Semua mata karyawan perusahaan tertuju pada Om Pimpah seorang, sehingga Om Pimpah merasa berat untuk melanjutkan langkahnya. Mata mereka seperti menuduh dan seperti meminta pertanggungjawaban.

Om Pimpah tak kuasa menantang sekian banyak mata itu. Namun dalam lubuk hatinya ia mempunyai firasat, ada sesuatu yang tak beres, yang telah terjadi di

kantor itu. Tapi apa itu? Apa yang telah terjadi? Perampokan? Pencurian? Pembongkaran? Atau apa? Lantas, mengapa tak seorang pun mau memberitahukan padaku apa yang terjadi? Mengapa semua membisu?

Mata para karyawan belum lepas juga dari Om Pimpah yang mati langkah. Om Pimpah tidak berusaha mendekat. Om Pimpah merasa, ada jarak yang tak bisa ditembus antara dia dan para karyawan.

Naluri Om Pimpah mengatakan, ada perasaan jijik di mata para karyawan itu dalam memandangnya. Seakan-akan Om Pimpah telah melakukan suatu perbuatan yang amat memalukan, menjijikkan, dan tak mungkin dimaafkan. Tapi perbuatan apakah itu? Apakah lemari besi tempat menyimpan uang perusahaan telah dibongkar maling dan maling itu telah menenguras semua isi yang ada di dalamnya?

Tiba-tiba dari pengeras suara yang ada di ruangan itu Om Pimpah mendengar suara : "Mulai hari ini, Saudara Om Pimpah tak usah lagi masuk kerja. Satu-satunya kunci lemari besi hanya ada pada Saudara, dan tanpa kunci itu tak seorang pun bisa membukanya."

Om Pimpah terpana.

Dirabanya kantong jasanya bagian dalam. Kunci yang dimaksud masih terselip di sana. Tapi ia tidak ingin mengumumkan bahwa kunci itu masih tetap ia pegang. Om Pimpah hanya ingat wajah ayahnya. "Lebih baik mengalah," kata ayahnya, ketika suatu kali ia berkelahi dengan anak tetangga, "daripada berkelahi."

Menurut perasaan Om Pimpah, jarak yang menganga antara dia dengan para karyawan tak mungkin lagi dijembatani. Disertai pandangan segenap karyawan perusahaan MNC itu, Om Pimpah meninggalkan ruangan tanpa mengucapkan *Auf Wiedersehen*.

Om Pimpah menuju lift.

MALAM LAMPU PIJAR

Oleh: Hadrian Sjah Razad

Pukul delapan kurang tiga puluh. Ia belum juga datang. Pesawat 602 berangkat lima belas menit lagi. Tujuannya Los Angeles lewat Tokyo dan Hawaii. Ia belum juga datang. Jantungku berdegup dengan kerasnya, melebihi kerasnya suara petugas: "Attention please . . . , attention please, . . ."

Pesta perpisahan itu diadakan di salah satu diskotik di bilangan jalan Nusantara. Kepala sekolah diwakili guru PD—ku, pak Herman. Seluruh ruangan dipenuhi rekan-rekan satu sekolah, khususnya kelas tiga SMP. Hal yang tidak biasa untuk waktu itu mengadakan pesta perpisahan di suatu diskotik. Tapi tak akan menjadi aneh bila kukatakan bahwa pertama pemiliknya adalah ayah teman dekatku sendiri, yang kerap kukunjungi setiap malam Minggu, dan kini berada disampingku. Kuduga ini suatu usaha patungan, tidak jelas apakah ibunya yang menjadi direktris atau ayahnya. Itu tetap menjadi misteri bagiku. Kedua, lingkungan sosial sekolahku saat itu terkenal paling borjuis di kotaku, bahkan anak-anak kedua kepala negara pun pernah bersekolah di situ. Terlalu panjang untuk kusebutkan satu-persatu pejabat tinggi mana lagi yang menyekolahkan anaknya

di situ. Semua saudaraku, dari yang tertua sampai yang terkecil pun pernah sekolah di situ.

Tapi jangan kira kedua orang tua-ku kaya. Keduanya masih bekerja dan aku selalu bersepeda atau naik bis ke sekolah. Kadang-kadang ongkos bis kujajarkan, dan aku menunggu mobil kantor ibu menjemputku sore harinya, atau ikut bersama teman yang pulang searah. Ya benar, keluargaku tidak berada. Kami sesaudara bisa dise-kolahkan di situ karena menurut ibuku, pengurus yayasannya masih teman dekatnya semasa revolusi dulu.

Bunyi musik yang tiba-tiba berganti mengalihkan pikiranku ke suasana pesta. Tak sadar sudah lebih setengah jam ia kubiarkan diam di sebelahku. Padahal kami duduk begitu rapatnya. Sedari tadi aku tidak memperdulikan ibunya yang sibuk mengawasi jalannya pesta. Bahkan aku mendapat kesan ia sama sekali tidak memperdulikan anaknya, duduk merapat di sebelahku. Ia sebenarnya pemalu, tapi karena suasana memang remang-remang, sehingga sulit untuk mengenali orang dalam jarak yang tidak dekat, ia merapatkan tubuhnya dengan lembut. Aku tidak berbicara banyak malam itu,

apalagi untuk "turun". Luka di kakiku masih sering berdenyut, karena belum sebulan lewat mengering, akibat perop botol sialan yang menggantal dan merobek kakiku sewaktu latihan lompat tinggi untuk ujian PD. ia pula yang mengantarkanku ke CBZ untuk diberi ATS.

Acara malam itu dipimpin oleh Harry, anak seorang pamen kepolisian, yang dikenal kembelingannya di sekolahku. Postur tubuhnya tinggi, sama tingginya dengan adik perempuannya yang duduk sekelas.

Seringkali tiap turun main kami berkumpul di kafetaria, sekedar mengobrol atau jajan sedapatnya. Pada kesempatan itulah ia sering mengajak kami turut mencicipi "amplop" bawaannya. Hambar dan memusingkan. Pernah sekali waktu, sesudah PD, ia hampir saja "mati" karena tusukan anggar seorang teman sekelas. Tahun itu kami memang mendapatkan pelajaran bermain anggar di samping basket, volley, senam, atletik dan renang. Maklum, uang sekolah kami memang mencukupi untuk penyediaan sarana-sarana kegiatan seperti itu. Akhir PD biasanya memang berbarengan dengan waktu istirahat, sehingga sesudahnya ka-

mi dapat siap untuk kembali mengikuti pelajaran berikutnya. Begitulah, sewaktu sedang ngobrol-ngobrol di kelas, dengan tiba-tiba disabetkannya anggar itu ke perut Harry. Sambil cepat memutar, aku menyelinap ke belakang dan langsung "mengikat" kedua tangannya kuat-kuat dengan kedua belah tanganku. Mula-mula ia mencoba melawan dengan menggeliat-geliat, tapi kemudian menurut sesudah kubisikkan: "Udahlah, kan sama-sama sekelas, ngapain lu!" Ia langsung minta maaf sambil menjabat tangan Harry, "Sorry Har, gua emosi," sambil berlalu. Untung anggar yang di-hunjamkannya, coba kalau senjata lain yang tidak melentur... Rupanya kawan itu merasa disakiti dengan kata-kata kelakar yang pernah terucapkan Harry sebelumnya. Sejak saat itu Harry merasa berhutang budi padaku dan selalu menyertakanku pada segala kegiatannya. Ia memang terbeling di kelasku, tapi aku selalu menganggapnya berhati kecut, sekecut kejadian itu.

Acara memang kurang ramai di bawah pimpinan Harry, karena memang setahuku ia kurang pandai berbicara dimuka umum sepertiku, sehingga ia perlu dibantu oleh Merry dan Isman. Begitu seterusnya sampai usai jam satu malam. Itu adalah salah satu kenangan terakhir yang masih dapat kuingat sewaktu bersamanya; sampai ujian SMA hubungan kami memang tetap rapat, kecuali pada akhir kuartal ketiga kelas tiga SMA.

Karena hampir dekat ujian, hampir tiap malam kami bertiga belajar di rumahnya. Aku, Nining dan Danny. Malam itu kami mendiskusikan bermacam novel pop Marga T, Ashadi Siregar dan lain-lain yang sejenis. Salah satu subyek yang paling membosankanku.

"Aku nonton tivi dulu ya? Jenuh nih" kataku sambil berlalu ke kamar tamu. Suara tivi demi-

kian kerasnya sampai-sampai tak kudengar seseorang membuka pintu depan. Aku terkejut dan hampir terlompat berdiri sewaktu tiba-tiba tangan yang halus itu memang kedua bahu dengan lembutnya. Aku menoleh. "Masih sakit kakinya," spanya. "Masih sedikit Tante," jawabku. "Cuma kadang-kadang masih berdenyut kalau berlari," lanjutku dengan lega. Kupikir-pikir sudah lebih tiga tahun ke belakang, tapi dia masih ingat saja perihal kakiku. Ah, paling-paling dari anaknya, pikirku.

"Sudah makan? Sudah selesai belajarnya?" tanyanya beruntun. "Sudah, eh, belum Tante. Maksud saya makannya sudah, tapi belajarnya belum, agak jenuh Tante," jawabku masih sedikit tergagap. "Mau tolong Tante sebentar?" pintanya. "Boleh Tante," jawabku sambil menyertainya. "Lampu ini terlalu kecil, tolong ganti dengan ini," katanya sambil membuka laci meja tulis di sudut kamarnya, 'kamar tidurnya. "Tante sudah berulang kali bilang, tapi anak-anak malas, sibuk sendiri-sendiri," katanya beralasan.

Kuangkat kursi kecil dari depan meja riasnya, dan kuletakkan perlahan-lahan di bawah lampu kamar itu. Sebelumnya kucopot dulu sepatu dan kuletakkan di bawah kursi. Pada saat itu masih kudengar sayup-sayup suara teman-teman berdiskusi di kamar belakang. Mereka benar-benar sibuk mempersiapkan dirinya.

Pelan-pelan kuputar lampu pijar itu ditempatnya. Kulihat ia memperhatikanku dengan seksama, dari atas kebawah. Ternyata perasaan yang sama telah pula menjalar sumsumku. Tangannya dengan halus perlahan-lahan melintasi betisku dan berhenti sedikit di bawah perutku.

Ujian akhir kulewati dengan mudah, tidak ada satupun pelajaran yang sulit. Nining dan Danny selalu tersenyum penuh arti jika berpapasan denganku. Berlawanan

halnya jika kujumpa dengannya tiap usai ujian. Ia selalu membuang muka, matanya selalu merah. Sejak malam itu ia tidak pernah menjawab sapaanku.

Berulang kali kuberusaha menyapanya dan menerangkan segala sesuatunya dengan baik-baik. Selalu dibuangnya mukanya jauh-jauh sambil berlalu. Sayup-sayup terdengar isakannya di kejauhan.

Akhirnya hal yang kuharapkan terkabul juga. Ia lulus dengan nilai rata-rata enam setengah. Nilainya tidak kupentingkan. Aku hanya ingin kejadian itu tidak mempengaruhi mentalnya dalam menghadapi masa-masa ujian.

Sudah sebulan aku berada di kota bising ini. Segala sesuatunya sudah kubereskan: pemondokanku, jadwal kuliah dan lain sebagainya. Aku tinggal di atas sebuah restoran Itali di sudut jalan Rochester dekat tempat kulihat. Sedikit kamar tamu dan balkon tambahan cukup membuatku kerasan di kamar itu. Aku harus saja menerima suratnya. Isinya singkat saja, ia mendoakan agar aku sehat-sehat selalu dan cepat memperoleh gantinya di sini. Aku tersenyum kecil.

Kunyalakan tivi kecil di kamar tamu dan langsung kukeraskan sewaktu nampak serombongan musisi jazz negro sedang ber 'jam-session' dengan beberapa orang musisi kulit putih. Sejak dahulu ini merupakan satu-satunya jenis musik yang paling kusukai. Demikian nikmatnya batinku terhanyut, sampai-sampai tak kudengar seseorang membuka pintu kamar. Aku terkejut dan hampir terlompat berdiri sewaktu tiba-tiba tangan yang halus itu memegang kedua bahu dengan lembutnya. Aku menoleh. "Kerasan di sini? spanya. "Kerasan Tante" jawabku, tawar. Perasaanku campur aduk. Ingin aku mengumpat, tapi akhirnya segalanya lebur jadi satu.

KOPER

Oleh : Bruno Esekie
Penterjemah: Hadrian Sjah Razad

Pada hari-hari mendatang ini Timi akan menempuh risiko yang besar sekali. Banyak orang menjadi kaya hanya karena kebetulan belaka. Atau mungkin juga karena telah ditakdirkan beruntung?

Timi duduk di trotoar pada suatu sore yang panas, menjelang malam tahun baru. Ia duduk dengan panas yang menyesak selama lebih dari sejam. Dengungan serangga di hidungnya membuatnya bersin. Air mata memenuhi matanya. Lalu lintas kendaraan nampak hilir mudik dimukanya.

Kenyataan suramnya kembali datang dengan segala rasa nyeri yang kelu dan menyakitkan. Hari ini ia telah mendatangi tiga tempat di mana kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan nampaknya menggembirakan. Timi telah gagal. Pada perusahaan pertama, ia diberitahu : "Kami telah mendapatkan seorang anak John." Pada perusahaan kedua seorang tukang ketik ceking berkata padanya : "Kau terlampau besar Jim. Boss menginginkan seorang laki-laki kecil, kurang lebih 18 tahun, kau tahu, 'kan.'" Gadis itu kemudian mene-

ruskan ketikannya, menyelimuti wajahnya dengan asap rokok. Di tempat ketiga, seorang laki-laki berkulit putih, pendek dan gemuk, menawarnya dengan suara nyaring: "Dua pounds seminggu." "Tiga pounds seminggu." jawab Timi. "Terima atau pergi saja, nak," adalah kata-kata akhir pemilik perusahaan itu. Timi tertawa kecil pada dirinya sewaktu ia mengingat-ingat wajah laki-laki itu, pipinya yang putih-gemuk dan matanya yang kecil.

Timi mengamati pergelutan sekor tawon menyiksa seekor ulat. Tawon ini mengelilingi mangsanya dan menyergap ulat yang tak berdaya itu. Kelihatannya ia berdiri dengan kepalanya sewaktu diserang. Ulat itu menggeliat-geliat dengan kuatnya selama beberapa detik, kemudian merentang kembali seperti lumpuh. Timi merasa kasihan terhadap mahluk malang itu. Pergelutan yang tak-seimbang dan tak-adil, pikirnya. Haruskah selalu begitu, tanyanya, haruskah yang bersenjata lengkap dan tangkasnya selalu menyengat yang tak berdaya sampai mati? Tawon itu sekarang menyeret sang ulat ke rumah-

nya.

Timi tak memiliki sesuatu pun untuk dibawa pulang. Tetapi pikiran bahwa ia memiliki seorang istri yang penyabar dan penuh pengertian membuatnya lega. "Ya," ia suatu kali pernah berkata, "matahari esok pasti terbit Tim, terbit untuk setiap orang. Ia dapat memiliki keberuntungannya," dan "Aku akan membuat api kecil Tim. Orang-orang bijak pernah berkata bahwa bahkan bila tidak ada panci untuk dipanaskan, pasti selalu ada apinya."

Sekarang dia sedang hamil. Tidak lama lagi dia akan bersalin, anak yang ketiga. Dan tanpa sesuatu pun untuk dibawa pulang selama dua bulan terakhir, tabungannya semakin habis, ia merasa sesuatu harus segera dilakukan. Bukan segala sesuatu yang dapat membawanya ke penjara. Percuma saja baginya masuk penjara sementara istri dan anak-anaknya hampir kelaparan. Tidak.

Seorang laki-laki berkulit putih memapasinya, jelas mabuk. Laki-laki itu berhenti beberapa langkah di belakang Timi dan memutar tubuh menatapnya. Ia melangkah

menghampiri Timi dan mengeluarkan sebotol *brandy* sembari terhu-yung-huyung di atas kakinya.

"Ini John, minum ini. Selamat tahun baru!" kata laki-laki itu.

Timi menggelengkan kepalanya.

"Ayo, menn . . . nurutlah. Ti-dak ada p . . . polisi yang akan menangkapi, t tengoklah!"

Timi kembali menggelengkan kepala dan melambaikan tangannya.

"I . . . ni si Setan yang tak mau bertahun baru. Pergilah ke nera-ka."

Laki-laki berkulit putih itu me-mutar tubuhnya, menghirup botol *brandynya* sambil sempoyongan.

Bila saja uang yang ditawarkan-nya, pikir Timi dengan pahit.

Ia lalu ingat sudah saatnya pu-lang, dan menumpang bis ke So-phiatown. Dalam bis ia menjumpai suasana suka-ria yang menggadu-hkan. Semangat tahun baru, pikir-nya, ada suasana bebas ugal-ugal-an. Selamat tahun baru! Seseorang berteriak menyelang.

Timi melihat seseorang memain-kan gitar persis di seberangnya. Se-orang gadis berdansa mengikuti irama musik, meliuk-liukkan tu-buhnya yang gemulai dengan me-rangsang. Si gitaris memetik gitar-nya, jelas terhanyutkan aliran mu-siknya. Ia membujuk, mengelus dan memukul-mukul instrumen-nya. Ia menatap tajam pada si ga-dis dimukanya, dan membungkuk kedekat instrumennya seakan-akan ingin mendengar pesonanya dengan lebih baik, atau ingin membisikkan rahasia keriang-an-nya.

Dua orang wanita muda datang dan duduk di sebelah Timi. Yang seorang pucat dan nampak sakit. Yang satunya lagi meletakkan koper di sebelahnya, dekat ke Ti-mi. Perhatiannya teralihkan dari musik dengan kehadiran kedua wanita ini, yang baginya nampak merahasiakan sesuatu.

Pada pemberhentian berikutnya mereka nampak berseri-seri. Pan-

dangan Timi terpaku pada koper itu sambil mengawasi kepergian kedua wanita itu ke arah pintu. Sewaktu bis mulai bergerak kem-bali, seorang laki-laki yang duduk di belakang Timi berteriak, "Mere-ka telah ketinggalan kopernya!"

"Tidak, ini milikku," kata Timi terburu-buru.

"Saya melihat mereka masuk dengan koper ini," kata laki-laki itu dengan berang.

Ini kesempatan, pikir Timi. "Saya katakan ini milikku."

"Tetapi kau tidak bisa berkata begitu. Saya melihatnya," kata la-ki-laki itu lagi.

"Tidakkah kau lihat aku masuk dengan koper ini?"

Saya tidak boleh naik darah, pi-ki-r Timi.

"Terus terang saja saudara, apa toh ruginya," kata laki-laki itu se-dikit mengancam.

"Apa lagi yang perlu kukata-kan?"

Orang-orang sekarang menatap diriku. Demi Tuhan, apa yang da-pat saya lakukan, pikir Timi.

"Ini hari baik baginya," teriak seseorang dari belakang, "biarkan dia!"

"Dan jika bukan miliknya ba-gaimana?" tanya seseorang lain.

Seorang wanita tertawa. "Kau ambil milikku, aku ambil milik-mu, ia ambil milik seseorang. Jadi hari ini hari baik bagi kita semua? Hah!" Ia tertawa terpingkal-ping-kal.

"Oh, biarkanlah dia," suara se-orang tua datang dari sudut lain. "Hanya satu orang yang telah me-lihat wanita-wanita tadi masuk dengan koper ini dan hanya satu orang yang mengatakan itu milik-nya. Satu lawan satu. Biarkan ia memperoleh apa yang ia miliki, koper itu. Biarkan orang yang lain memperoleh apa yang ia miliki pula, keyakinan bahwa koper itu milik wanita-wanita tadi." Terde-ngar gemuruh tawa, percek-cokan itu melarut dalam keriang-an tahun baru dan dalam lagu.

Timi merasa lega sekali. Ia telah menang.

Bis telah tiba di perhentian beri-kutnya dan ia berseri-seri. Ia bah-kan tidak mendengar laki-laki da-lam bis itu meneriakinya, "Koper itu tetap akan berbicara milik sia-pa, karena Tuhan adalah saksi!"

Mengapa orang-orang tidak me-ngurusi urusan mereka sendiri saja, pikir Timi, dan sadar orang-orang memperhatikannya.

Setelah ke luar dari bis, ia terce-kam oleh demam keingintahuan, kegelisahan dan pengharapan. Ia haus cepat-cepat tiba di rumah dan menyelidiki harta karun apa yang terdapat dalam koper itu.

Ini adalah suatu kesempatan, kesempatan nekat, dan ia telah mendapatkannya. Hal itu sangat mengganggunya, sewaktu ia berja-lan dengan tegar ke hulu jalan.

Timi tidak menyadari bahwa ia berjalan ke dalam kerumunan orang yang sedang diperiksa oleh dua orang polisi berkulit putih. Ia tersentakkan terhenti oleh kilatan lencana kedua polisi itu. Dengan cepat ia menyelip ke dalam ha-laman belakang suatu rumah yang terbuka di dekat situ. Nasib mujur bersamanya, pikir Timi. Jantung-nya hampir mencekiknya sewaktu ia berlari untuk bersembunyi di belakang gerbang besi besar dari rumah seorang Tionghoa.

Ia pasti telah menunggu di situ selama lima belas menit, selama mana ia dapat melihat dan mende-ngar segala sesuatu yang terjadi di jalanan. Gumaman dan eraman orang yang biasa terdengar di Good Street meningkat semakin keras, begitu biadab, begitu di-ngin, begitu mencekam. Tiba-tiba terhinggap suatu perasaan aneh dan menakutkan bahwa dialah yang telah memuncakkan semua kegaduhan ini, bahwa dialah pusat kemarahan di sekeliling mana me-reka mengitarinya, dan bahwa dia-lah yang telah menimbulkan tem-pik sorak dan jeritan ini.

Untuk sesaat ia merasa terdo-

rong untuk meninggalkan koper itu di tempatnya sekarang. Mudah saja baginya, pikir Timi. Ya, tinggalkan saja di situ dan bebaskan beban dari tanganmu, tidak, lebih dari itu, juga dari jiwamu. Jelas koper itu bukan miliknya.

"Selamat!" tegur Pitso. "Nampaknya kau terburu-buru Tim?" Pitso menyapa dengan gaya riangnya yang biasa. "Kau baru tiba atau mau pergi?"

"Baru tiba." Timi tidak ingin membesarkan hatinya.

"Ha," kata Pitso. "Sejak kapan kau bernama A.J.B.?"

"Siapa bilang saya A.J.B.?"

"Itu kawan." Pitso menunjuk pada inisial besar dikopernya, dan menatap kawannya dengan mata bersuka cita.

"Oh," tukas Timi cepat-cepat. "Ini milik sepupu saya." Timi berharap ia dapat menghapus seringai tolol dari mulut lebar Pitso dengan ketidakjujuran ini. Ia ingat kemudian betapa impoten dan takberdayanya perasaannya sekarang. Karena Pitso dan seringainya tidak bisa terpisahkan, seperti Pitso dan mulutnya. Sekarang ia berharap Pitso tidak nampak begitu kuatir. "Maaf Pitso, istriku sedang tidak baik kesehatannya dan saya harus bergegas." Timi berjalan. Pitso menatap temannya dan membiarkannya berlalu, mulutnya yang lebar tetap tersenyum kosong.

Sebuah Chevrolet berhenti persis di pinggir trotoar. Kemudian bergerak perlahan-lahan dan hati-hati.

"Hei!" Timi menoleh ke kirinya. "Berhenti anak muda." Si Sopir melambai padanya.

Itu mereka, dua polisi berkulit putih dan seorang Afrika berbaju sederhana di jok belakang. Ia segera tahu bahwa bodoh sekali untuk lari. Ia berhenti. Si Sopir menghampirinya dan mengambil koper itu dari Timi. Timi tidak melawan. Ia mencekam bahu Timi, mende saknya ke arah mobil, membuka pintu belakang dan mendorongnya

masuk. Mobil bergerak ke kantor polisi.

Dengkul Timi terasa kropos sewaktu mengenali orang hitam yang duduk di sampingnya dalam mobil. Ia adalah orang dalam bis yang telah mengatakan bahwa koper itu bukan milik Timi. Demi setan, apakah orang itu punya rasa keadilan yang begitu kuat untuk bersumpah sebagai saksi? Sekalipun pada tahun baru? Atau, apakah ia seorang detektif? Orang itu hampir sama sekali tidak melihat Timi. Ia hanya menatap ke muka, merasa benar sendiri.

Timi kalang kabut. Ini suatu tantangan. Ia akan menghadapinya. Keadaan toh masih mungkin membaik. Walaupun demikian ia yakin masih akan memerlukan nasib mujur.

Di kantor polisi, dua orang polisi membawa koper itu ke dalam suatu ruangan kecil. Setelah beberapa menit mereka keluar dan Timi pikir mereka menatapnya dengan aneh.

"Kemari, kemari anak muda!" Salah seorang dari mereka memanggil, walaupun dengan cukup sopan. Mereka meletakkan koper itu dihadapannya.

"Koper siapa ini?"

"Saya."

"Apa barang-barangmu ada di dalam sini?"

"Barang-barang istri saya."

"Apa saja?"

"Saya rasa ada beberapa pakainnya di dalam situ."

"Mengapa kau katakan kau *ra-sa*?"

"Begini, barusan dia mengemasinya dengan tergesa-gesa dan meminta saya mengantarkan dia ke bibinya, tetapi saya tidak melihat sewaktu mengemasinya".

"Hm. Kau dapat mengenali pakaian istrimu?"

"Sebagian". Mengapa polisi itu begitu tenang? Dan mengapa ada rasa puas kelu di matanya?

Polisi itu membuka koper dan mulai membuka-buka barang-ba-

rang di dalamnya, satu demi satu.

"Ini milik istrimu?" Secarik pakaian koyak.

"Ya."

"Dan ini? Dan ini?" Timi menjawab ya untuk kedua-duanya. Mengapa mereka memasukkan pakaian-pakaian koyak demikian? Pikiran Timi berpacu dan mengoyak kepalanya. Tipuan apa yang mereka mainkan? Ia merasa ada sesuatu yang tak beres. Apakah ia telah tertipu?

Polisi itu mengeluarkan semua pakaian compang-camping dari koper itu, lalu menunjuk pada suatu benda di dalamnya. "*Dan apakah ini juga milik istrimu?*" tanyanya.

Timi memandangnya.

Itu merupakan suatu pemandangan yang mengerikan. Mayat seorang bayi yang nampak telah dilahirkan tidak lebih dari dua belas jam yang lalu. Gambaran mayat telanjang berkulit putih dan berambut keriting. Timi merasa mual dan pusing. Polisi itu perlu menopangnya ke meja untuk membuat pernyataan. Timi mengatakan yang sebenarnya. Ia sadar telah berjudi dengan nasib. Suatu pertarungan yang telah memakan korban delapan belas bulan kerja paksa. Jauh dari istri dan anaknya.

Catatan :

- 1) Judul asli : "The Suitcase".
- 2) Bruno Esekie adalah seorang Afrika Selatan yang lahir di "slum", di Marabastad, Pretoria. Untuk sesaat, sewaktu masih kecil, ia pernah tinggal di pedesaan, menggembala kambing dan ternak dan kemudian berhasil masuk sekolah walau hanya sebentar. Kemudian ia pindah ke kota dan, melalui bea siswa, dapat menikmati pendidikan guru dan terus ke universitas. Pada tahun 1947 ia menerbitkan satu buku cerpen. Sejak itu ia telah menulis beberapa artikel tentang pendidikan maupun cerita-cerita, yang pernah muncul di "The Drum" dan "Standpunte", berkala berbahasa Belanda di Cape Town.

DAFTAR AGEN/TOKOBUKU "HORISON" DI SELURUH INDONESIA

Berhubung banyak keluhan tentang sulitnya mendapatkan majalah *Horison*, maka di halaman ini kami muatkan Daftar Agen/Toko Buku di seluruh Indonesia yang bisa melayani Anda.

Bagian Tata Usaha *Horison*

JAWA BARAT :

1. K. Subagio, Jl. Pasir Kaliki No. 79 — BANDUNG.
2. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 — BANDUNG
3. Uddin Lubis, KNI — Jl. Naripan No. 7 — BANDUNG
4. TB' Equator, Jl. Bahagia No. 81 — CIREBON.
5. TB. Duasatu, Jl. Singolodro No. 35 — SINDANG/INDRAMAYU
6. Ihin Solihin, Jl. Supratman/Los Bioskop Swadaya 18—CIAMIS
7. Kanda Agency, Jl. R.A. Kartini No. 11 — SINDANG LAUT.
8. Tatang S., Jl. Mangunsarkoro No. 28 CIANJUR.
9. M. Oji, Agen Kompas/Jl. Raya Puncak, Pasar Lama—CISARUA
10. Ramelan, Kios Buku Stasiun PJKA — ARJAWINANGUN.

JAWA TENGAH :

1. TB. Indah, Shopping Centre Triguno R. 2—3/Jl. P. Senopati — JOGYAKARTA
2. ST. Benuhardjo, Jl. Bludiran PB 1/66 — JOGJAKARTA.
3. TB. Gramedia, Jl. Jen. Sudirman No. 56 — JOGJAKARTA.
4. Hidup Agency, Jl. Dagen GT.VI/219 — JOGJAKARTA.
5. Hetty Agency, Jl. Parangtritis KM. 19 — BANTUL.
6. TB. Sentosa, Jl. Pemuda No. 3 — MAGELANG.
7. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 — SOLO.
8. Penyalur Bacaan Baik, Jl. Merdeka No. 12 — PURWOKERTO.
9. TB. ABC, Jl. Jen. Sudirman No. 187 — PURWOKERTO.
10. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 — PEKALONGAN.
11. TB. Larees, Jl. Jen Sudirman No. 95 A — PURWODADI/GROBOGAN.
12. SN. Ratmana, SMA NEGERI Jl. M. Supeno — TEGAL.
13. TB. Makmur, Jl. Diponegoro No. 43 — TEGAL
14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 — TEGAL.
15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 — TEGAL.
16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 — SEMARANG.
17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A — SEMARANG.
18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 — SEMARANG.
19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono NO. 289 — SEMARANG
20. TB. Isti, Jl. Siliwangi No. 225 — SEMARANG.
21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan — Proyek Kanjengan C/9 — SEMARANG.
22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 — KENDAL.
23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 — KUTOARJO.
24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN — PRAMBANAN.
25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 — MAGELANG.

JAWA TIMUR :

1. Catur Dharma, Jl. Ceban Utara II/40 — KETANGGI/NGAWI.
2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 — SURABAYA.
3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 — SURABAYA.
4. Karya Anda, Jl. Praban No. 55 — SURABAYA.
5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No.1 — MALANG.
6. Jahja Oetntoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 — BANYUWANGI.
8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 — BANYUWANGI
9. TB. Handayani, Jl. Imam Syafei No. 87 — MAYANG/JEMBER
10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E — JEMBER.
11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 — KEDIRI.
12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 — BOJONEGORO.
13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 — Madiun.
14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 — LAMONGAN.
15. Marsajid, Jl. Sawungaling — PONOROGO.

SUMATERA :

1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 — PADANG.
2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 — LAHAT.
3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui — BANDA ACEH.
4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 — SIGLI.
5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 — TANJUNG PINANG.
6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 — MEDAN.
7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 — MEDAN.
8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A — MEDAN.
9. Bok Cong Ning, Jl. Karet — PEKANBARU.
10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B — PALEMBANG.
11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A — PALEMBANG.
12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 —PANGKAL—PINANG.
13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 — PEMATANG SIAN—TAR.
14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangurusan No. 9 — PEMATANG SIAN—TAR.
15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 — BUKITTINGGI.
16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 — BUKITTINGGI.
17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 — TANJUNG BALAI.
18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah - TANJUNGPURA/LANGKAT
19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka — PARIAMAN
20. Usaha Sarf, Jl. WR. Supratman No.16A. PADANGSIDEMPUAN
21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius - PRINGSEWU/LAMPUNG
22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A - TANJUNG KARANG
23. TB. International, Jl. St. Syarief Kasim No. 3. — DUMAI

KALIMANTAN:

1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25- SAMARINDA
2. TB. Gajah Mada, Jl. P. Batu No. 7 - SAMARINDA
3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 - BANJARMASIN
4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman no. 20 - TARAKAN
5. TB. Aneka Indah, Jl. A.Yani-Flamboyant Atas No.25 PALANGKA RAYA
6. TB. Al Hidayah, Berbas— BONTANG

INDONESIA TIMUR

1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 - MANADO
2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5. MANADO
3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang -- CAKRANEGARA.
4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30— SINGARAJA
5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 - SINGARAJA
6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Komplex BATAN Sabo—DENPASAR
7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 —DENPASAR
8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58— DENPASAR
9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 8 TUBAN/DENPASAR
10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 —KUPANG
11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 — TOMOHON
12. M. Hanas, Kotakpos 507 — BIAK
13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 - NEGARA
14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka — LARANTUKA
15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. —ATAMBUA/BELU
16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 — PALU
17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar — PRAYA/LOMBOK
18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes — KALABAHE
20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai — UJUNG PANDANG.

